

**PENDIDIKAN KECERDASAN MORAL PADA ANAK USIA
DINI PERSPEKTIF PEMIKIRAN MICHELE BORBA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana (S. Pd) Dalam Bidang
Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

Reni Apriani
NIM.1416252997

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2019 M/ 1440 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Reni Apriani

NIM : 1416252997

Kepada,
Yth. Dekan Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu.

Assalamualaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini:

Nama : RENI APRIANI

NIM : 1416252997

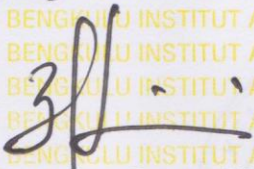
Judul : **Pendidikan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini**
Perspektif Pemikiran Michele Borba.

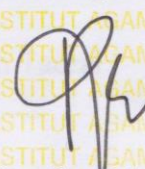
Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu tarbiyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih. Wasalamualaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Juli 2019
Mengetahui

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Buyung Surahman, M. Pd
NIP. 196110151984031002


Fatrica Syafri, M. Pd. I
NIP. 198510202011012011



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Pendidikan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini**

Perspektif Pemikiran Michele Borba” Yang Disusun Oleh: **Reni Apriani,**
NIM. 1416252997 Telah Di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah

Dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jumat, Tanggal 25 Juli 2019 dan dinyatakan
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang
Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Ketua

Hj. Asiyah, M. Pd

NIP. 196510272003122001

Sekretaris

Septi Fitriana, M. Pd

NIDN. 2003099001

Penguji I

Dr. Husnul Bahri, M. Pd

NIP. 198006162015031003

Penguji II

Ahmad Syarifin, M. Ag

NIP. 198006162015031003

Bengkulu, Juli 2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd

NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Dengan nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan penulis kekuatan, kesabaran, dan keikhlasan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan para sahabatnya. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, bapak Kasnan dan mak Jasia yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang, yang tidak pernah lebih dalam menasehati, mendukung, serta selalu mendoakan saya agar menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Terimakasih bapak mak.
2. Ayukku dan Adekku tersayang, ayuk Luci Herliana dan adek Roilan Zorkoni yang selalu mendukungu dan membantuku dalam moril maupun materil. Terimakasih ayuk dan adek semoga dibalas oleh Allah SWT.
3. Teman-teman seperjuangan dan seluruh mahasiswa prodi PIAUD angkatan 2019, seluruh kakak tingkat dan adek tingkat.
4. Teman dekatku Rino Saputro terimakasih atas bantuan dan dukungannya semoga dibalas oleh Allah SWT.

5. Teman-teman organisasiku UKK KSR PMI IAIN Bengkulu dan terimakasih untuk semua pihak yang terlibat mohon maaf tidak bias disebutkan satu persatu.
6. Dosen-dosen dan Civitas akademi IAIN Bengkulu yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus ketua prodi PIAUD, Bunda Fatrica Syafri, M. Pd.I yang telah banyak memberikan ilmu, arahan, bimbingan, dan memotivasi
7. Almamater yang telah menempahku.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RENI APRIANI
Nim : 1416252997
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyan dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **“Pendidikan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini Perspektif Pemikiran Michele Borba”**, adalah asli dari hasil karya saya buat sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila kemudia hari di ketahui skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 14 Agustus 2019
Menyatakan,



RENI APRIANI
NIM. 1416252997

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reni Apriani

Nim : 1416252997

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Jurusan/PIAUD : Tarbiyah/Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Judul Skripsi : Pendidikan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini

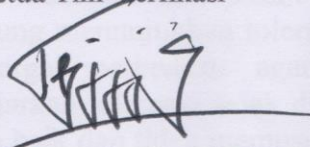
Perspektif Pemikiran Michele Borba

Telah Dilakukan Verifikasi Plagiasi Melalui <http://smallseotolls.complagiarisme.cheker/>, skripsi yang bersangkutan memiliki indikasi plagiat sebesar 6,5 % dan dinyatakan dapat diterima dan tidak memiliki indikasi plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk penggunaan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan ditinjau ulang kembali.

Bengkulu, Juli 2019

Mengetahui
Ketua Tim Verifikasi


Dr. Irwan Satria, M.Pd
NIP. 197407182003121004



Yang Menyatakan


Reni Apriani
NIM. 1416252997

ABSTRAK

Reni Apriani. 2019. NIM. 14116252997, Judul Skripsi Adalah “**Pendidikan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini Perspektif Pemikiran Michele Borba**”. Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing: 1. Dr. Buyung Surahman, M. Pd., 2. Fatrica Syafri, M. Pd. I.

Kata Kunci: Kecerdasan Moral, anak usia dini, Michele Borba.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah pemikiran Michele Borba tentang Pendidikan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini. Skripsi ini bertujuan untuk merumuskan konsep pemikiran Michele Borba.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku-buku, kemudian di susun serta menganalisa hasil teori atau data yang telah didapat.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemikiran Michele Borba yaitu *pertama* kontrol diri, Anak cenderung menunggu giliran , mampu mengatur implus dan dorongan tanpa bantuan orang dewasa, mudah kembali tenang ketika marah dan menahan diri dari agresif fisik dan membantu mengendalikan perilaku mereka, sehingga mereka dapat bertindak benar berdasarkan pikiran. *Kedua* rasa hormat, Anak cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, memperlakukan diri dengan penuh penghargaan dan selalu bersikap baik dan menghormati orang lain dan mengarahkan anak memperlakukan orang lain dengan baik dan mencegah anak agar tidak berbuat kasar dengan orang lain. *Ketiga* kebaikan hati, Anak cenderung peduli ketika orang lain diperlakukan tidak adil, memperlakukan binatang dengan lembut, berbagi, membantu dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan, dan untuk membantu agar anak mampu menunjukkan kepeduliannya dan perasaan orang lain, dengan mengembangkan kebaikan hati sejak dini, maka anak akan memiliki sikap belas kasih dan tidak terlalu memikirkan dirinya sendiri dan menyadari bahwa dengan berbuat baik itu merupakan tindakan yang benar. *Keempat* toleransi, Anak cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan, menghargai perbedaan agama, bahasa, penampilan dan budaya, dengan mengajarkan toleransi sejak dini akan membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan tidak memusuhinya walaupun orang lain tersebut berbeda dengan dia.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti sampaikan kehadiran Allah SWT, karena atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat melaksanakan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya serta kita sebagai umatnya. Penulisan skripsi bertujuan untuk memenuhi tugas akhir kuliah, pada program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Adapun judul skripsi ini adalah “Pendidikan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini Perspektif Pemikiran Michele Borba”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajudin M, M. Ag., M. H. Selaku rector Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd. Selaku dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris.
3. Dr. Buyung Surahman, M. Pd. Selaku pembimbing I yang banyak memberikan ilmu, arahan dan motivasi.
4. Fatrica Syafri, M. Pd. I. Selaku pembimbing II sekaligus ketua prodi PIAUD, yang selalu sabar mendidik, membimbing, memberikan banyak ilmu, serta arahan yang baik dan motivasi.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Demi kesempurnaan yang akan datang. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan, pendidik, orang tua, mahasiswa dan masyarakat umum.

Bengkulu, 2019

Reni Apriani

NIM. 1416252997

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Identifikasi Masalah	7
D. Pembatasan Masalah	8
E. Rumusan Masalah	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Kecerdasan Moral	10
1. Pengertian Pendidikan.....	10
2. Pengertian Kecerdasan	14
3. Pengertian Moral	15
B. Tinjauan Teoritis tentang kecedasan Moral	17
1. Pengertian Kecerdasan Moral	17
2. Teori Kecerdasan Moral.....	18
3. Teori kecerdasan moral anak usia dini pemikiran michele borba22	
C. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini	28
1. Pengertian Anak Usia Dini	24
2. Undang-undang Pendidikn Anak Usia Dini.....	32

3. Teori Pendidikan Anak Usia Dini	34
4. Karakteristik anak Usia Dini	36
5. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	36
6. Bermain Cara Anak Usia Dini belajar	39
7. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini	39
8. Urgensi	40
D. Telaah Pustaka	42
E. Langkah-Langkah Penelitian	47
F. Kerangka Teoritik	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Data dan Sumber Data	51
1. Sumber Data Primer	51
2. Sumber Data Sekunder.....	52
C. Teknik Pengumpulan Data.....	53
D. Teknik Keabsahan Data	53
E. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Pemikiran Michele Borba Tentang Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini.....	56
1. Bibliografi	56
2. Sejarah Singkat Teori Kecerdasan Moral	60
3. Pemikiran Michele Borba Tentang Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini.....	62
a. Kecerdasan Moral Anak Usia Dini	62
B. Analisis Konsep Kecerdasan Moral Anak Usia Dini.....	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran-Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Tujuan dari pendidikan itu sendiri sebagaimana telah dijelaskan dalam QS Az-Zariyat ayat 56 yaitu sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada- Ku.*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk mewujudkan manusia kaffah yaitu manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan perintah agama seorang muslim memerlukan ilmu pengetahuan baik itu ilmu dunia maupun ilmu akhirat.

Kepekaan moral yang kurang, dan keyakinan yang salah, membuat anak-anak mengalami hambatan. Meski penyebab merosotnya moralitas sangatlah kompleks, terdapat fakta yang tidak dapat dipungkiri: lingkungan

moral tempat anak-anak dibesarkan saat ini sangat meracuni kecerdasan moral mereka. Mengapa demikian? Pertama, sejumlah faktor sosial kritis yang membentuk karakter bermoral secara perlahan mulai runtuh, yaitu: pengawasan orang tua, teladan perilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, hubungan akrab dengan orang dewasa, sekolah khusus, norma-norma nasional yang jelas, dukungan masyarakat, stabilitas, dan pola asuh yang benar. Kedua faktor tersebut berperan terhadap kerusakan moral anak-anak kita bersamaan dengan hilangnya kepolosan mereka. Pengaruh buruk dapat muncul dari berbagai sumber yang mudah didapat anak-anak, televisi, film video permainan, musik pop, dan iklan memberikan pengaruh terburuk bagi moral mereka karena menyodorkan pelecehan, kekasaran dan kekerasan.¹

Karakteristik pendidikan islam adalah sangat menekankan aspek moral, karena Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan Akhlaq. Namun demikian walaupun akhlaq merupakan faktor terpenting dalam pendidikan nampaknya justru kurang mendapatkan perhatian kita semua, bahkan beberapa pihak sengaja tidak memberikan penekanan.²

Kecerdasan moral mengijinkan kita untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan kepercayaan-kepercayaanserta mengeintegrasikannya nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaannyatersebut kedalam sebuah pedoman moral yang saling bertalian.Membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan

¹ Michele Borba, "*Membangun Kecerdasan Moral*". (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 5.

²Migdad Yaljan, "*Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*", (Yogyakarta: Pustaka PAHIMA, 2004), hal. xi

agar kita bisa membedakan yang benar dan mana yang salah, sehingga kita dapat menangkis pengaruh buruk diluar. Kecerdasan moral dapat dipelajari dan kita bisa mulai mengajarkannya sejak balita, namun sekolah juga tidak boleh lepas dari peran yang satu ini. Karena dalam menemukan kecerdasan, seseorang anak harus dibantu oleh lingkungannya baik orang tua, guru, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikannya.

Kecerdasaan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah artinya, memiliki kepercayaan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasaan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain.³

Michele Borba mendefinisikan pendidikan kecerdasan moral bagaimana kita mengajarkan proses pembelajaran moral supaya tetap berada di jalan yang benar dan agar selalu bemoral dalam bertindak. Maka cara untuk menumbuhkan pendidikan kecerdasan moral pada anak dituangkan dalam tujuh langkah kebajikan. Didalam keluarga peran orang tua

³Michele Borba, "*Membangun Kecerdasan Moral*". (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). h. 4.

sangat penting untuk mendidik anak-anaknya, karena keluarga adalah tempat pertama untuk anak mendapatkan pendidikannya.

Anak usia dini (AUD) adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa balita dan pra sekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya. Masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa balita, dan masa pra sekolah. Perkembangan tersebut dapat berlangsung secara normal dan bisa juga berlangsung secara tidak normal yang dapat mengakibatkan terjadinya kelainan pada diri anak usia dini.⁴

Seiring dengan tuntutan mutu pendidikan, maka pemerintah dewasa ini membuat peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi guru. Dalam peraturan pemerintahan Nomor 19 Tahun 2008 tentang standar Nasional pendidikan salah satunya yaitu, pendidik dan pendidikan anak usia dini memiliki (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat 1.(D-IV) atau sarjana (S1). (b) Latar belakang pendidikan tinggi dibidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain., atau psikologi ; dan (c) sertifikasi profesi guru untuk PAUD (Pasal 29 ayat 1).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan

⁴Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media), hal. 98

pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD perlu menyediakan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik. Bredekamp dan Copple mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak. Pengertian ini diperkuat oleh dokumen kurikulum berbasis kompetensi (2004) yang menegaskan bahwa pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.⁵

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan anak meliputi lima yang harus dikembangkan yaitu, 1. Kognitif 2. Bahasa 3. Sosial-emosional 4. Nilai Agama dan moral 5. Fisik-motorik 6. Seni

Teori dari Borba ini berbeda dengan teori lainnya karena Kecerdasan moral ini diangkat berdasarkan fakta dari kehidupan sehari-hari dan keluhan-keluhan dari orang tua dan pendidik tentang masalah anak-anak di Negara mereka yang banyak belum memiliki perilaku yang bermoral sejak anak usia dini. Dari permasalahan diatas mengenai kecerdasan moral pada anak usiadini

⁵Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 22.

oleh karena itulah peneliti merasa tertarik untuk mengambil judul
**“Pendidikan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini Perspektif
Pemikiran Michele Borba”**

B. Penegasan Istilah

Untuk mempertegas penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman,
maka perlu ada penegasan untuk mengemukakan istilah.

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan
suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif
mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual,
keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

2. Perspektif

Perspektif adalah suatu cara pandang atau sudut pandang yang
digunakan untuk melihat sesuatu.

3. Kecerdasan Moral

Michele Borba mendefinisikan kecerdasan moral sebagai
kemampuan untuk membedakan benar dan salah dan berperilaku
suaia dengan nilai moral yang ada dan kecerdasan moral dapat berbentuk
karena adanya 7 kebajikan utama. Kebajikan-kebajikan tersebut yang
membuat manusia berkualitas yang diperlukan bagi seluruh umat manusia.

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.⁶

Jadi anak usia dini (AUD) adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa balita dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa balita, dan masa prasekolah. Perkembangan tersebut dapat berlangsung secara normal dan bisa juga berlangsung secara tidak normal yang dapat mengakibatkan terjadinya kelainan pada diri anak usia dini.⁷

C. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perlu adanya Pendidikan kecerdasan moral sejak usia dini.

⁶Suyadi, "*Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*", (Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013), H. 21.

⁷Tadkiroatun musfiroh, "cerita untuk anak usia dini", (Yogyakarta: tiara wacana, 2008), hal. 1-2.

2. Pengalaman sehari-hari mempengaruhi pendidikan kecerdasan moral Anak Usia Dini.
3. Perlu adanya peran orang tua dan guru untuk membantu pendidikan kecerdasan moral Anak Usia Dini.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut di atas, maka batasan masalah yaitu terfokus pada pendidikan kecerdasan pada anak usia dini perspektif pemikiran Michele Borba yang terkait dengan empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan?

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas:

Bagaimana pendidikan kecerdasan moral pada anak usia dini perspektif pemikiran Michele Borba?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui pendidikan kecerdasan moral pada anak usia dini perspektif pemikiran Michele Borba.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai kajian khususnya untuk pendidikan anak usia dini dalam memberikan pemahaman kepada

pembaca mengenai pendidikan kecerdasan moral pada anak usia dini perspektif pemikiran Michele Borba.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan tentang pendidikan kecerdasan moral anak usia dini perspektif pemikiran Michele Borba.

b. Bagi Mahasiswa

Untuk menambah pengetahuan bagaimana pemikiran tokoh pendidikan kecerdasan moral.

c. Bagi Guru

Untuk menambah wawasan guru tentang bagaimana pendidikan kecerdasan anak usia ini dan mengetahui tokoh-tokohnya.

d. Bagi Orang Tua

Untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya moral dan mengetahui tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai moral dalam mendidik anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Kecerdasan Moral

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi individu agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, berakhlak (berkarakter) mulia (UU No 20 Tahun 2003). Menurut Suyadi, berdasarkan hukum yuridis pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia sempurna (*insan kamil*). Untuk membangun jati diri bangsa yang utuh, maka sistem pendidikan membutuhkan materi yang holistik yang didukung oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik.⁸

⁸ Suyadi, “*Konsep Dasar PAUD*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), H. 27.

Jhon Dewey mengatakan pendidikan sebagai *social continuity of life*. Menurut Langeveld, pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Ahmad D Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama. Kemakmuran manusia tergantung kepada keberhasilan pendidikannya dalam mencari dan menggarap kekayaan yang terpendam pada setiap individu. Barang siapa yang belajar satu bab ilmu yang bermanfaat (di dunia dan akhirat), maka itu lebih baik atau lebih utama daripada umurnya di dunia selama tujuh puluh tahun yang digunakan hanya untuk bepuasa pada waktu siang dan malam untuk *qiyamullail* (tahajud) namun tidak belajar.

Mansur mengatakan bahwa pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan generasi manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau, dan generasi yang akan datang (anak keturunan kita) tidak akan berbeda dengan generasi kita sekarang, bahkan mungkin saja akan lebih rendah atau lebih jelek kualitasnya.

Jadi pendidikan sangat penting karena dengan ilmu pengetahuan yang baik kita bisa dengan mudah melakukan sesuatu atau

mempertahankan dan melanjutkan hidup yang lebih bermanfaat. Dengan pengetahuan kita bisa mengoptimalkan potensi-potensi yang ada dalam diri serta bisa mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus bangsa. Kemajuan atau kemunduran suatu bangsa tergantung kepada keberhasilan dan kualitas pendidikannya.

Islam merupakan syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Pelaksanaan syariat menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga manusia pantas memikul amanat dan menjalankan peran sebagai *khalifah*-Nya. Pendidikan manusia yang dimaksud adalah pendidikan Islam. Syariat Islam dapat dilaksanakan dengan cara mendidik diri sendiri, generasi, dan masyarakat supaya beriman dan bertakwa kepada Allah semata serta selalu mengingat-Nya. Pendidikan Islam menjadi kewajiban orang tua dan guru untuk disampaikan ke generasi berikutnya, dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anaknya. Agar anak nantinya akan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta bisa bermanfaat bagi sesama.⁹

Masa Rasulullah merupakan masa pendidikan Islam yang pertama, bahkan beliau sendiri sebagai gurunya. Pendidikan Islam mulai dilakukan Rasulullah setelah mendapat perintah dari Allah SWT agar menyeru kepada Allah,¹⁰ sebagaimana yang termaksud dalam surah al-Mudatsir:

⁹Budianto, "*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam Menurut Mansur*", (Skripsi SI Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009).

¹⁰Mansur, *Peradaban Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004), H. 83.

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمُنْ بِتَسْتِكْبَرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Artinya: “Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (Q.S. Al-Mudatsir: 1-7)

Pendidikan islam dapat diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohai dan jasmani anak dengan cara mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi anak didik. Ajaran Islam dalam hal ini mengandung pengertian yaitu usaha mengawasi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi tujuan yang telah ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuknya manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.¹¹ seperti yang dijelaskan dalam surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

¹¹Nini Aryani, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Riau: UIN SUKA, Jurnal Pntensia Vol.14. Edisi 2 Juli-Desember 2015).

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut Ibu-Ibumu (ketika itu) kamu tidak mengetahui sesuatupun dan Allah menjadikan bagimu pendengaran dan pengelihatn serta hati,”* (Q.S. An-Nahl ayat 78).¹²

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun, akan tetapi anak sudah dibekali dengan pendengaran, pengelihatn, dan juga hati sehingga dapat dikatakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah lahir ke dunia. Pendidikan anak dimulai dari orang tuanya sendiri terutama seorang ibu. Bagaimana cara ibu mendidik dan memberikan pendidikan kepada anak maka akan seperti itulah pribadi anak itu nantinya. Seharusnya semua potensi anak dikembangkan secara maksimal dari orang tua dan para pendidik dengan memuat nilai-nilai ajaran islam, supaya bisa menjadikan anak sukses didunia maupun di akhirat.

2. Pengertian Kecerdasan

Pada saat para pakar psikologi memulai memikirkan dan menulis wacana tentang “kecerdasan”, perhatian mereka terfokus pada dimensi kecerdasan kognitif dan intelektual; semacam tingginya daya ingat, dan kemampuan memecahkan masalah. Salah satu pakar yang meyakini hal ini adalah David Wechsler, seorang penguji kecerdasan. Menurutnya, kecerdasan adalah “kemampuan sempurna (komprehensif) seseorang

¹² Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*, (Solo: Abyan, 2016)

untuk berperilaku terarah, berpikir logis, dan berinteraksi secara baik dengan lingkungannya.¹³

Kecerdasan adalah bagian dari pikiran yang meliputi banyak kemampuan yang saling berhubungan. Kemampuan tersebut antara lain adalah kapasitas untuk mempertimbangkan sesuatu, merencanakan, menyelesaikan masalah, berpikir secara abstrak, memahami ide-ide, mempergunakan bahasa dan untuk belajar. Kecerdasan bukanlah mengenai seberapa banyak pengetahuan atau keahlian yang dimiliki seseorang. Akan tetapi, lebih ke seberapa cepat seseorang mampu menyerap pengetahuan dan keahlian begiti juga dengan seberapa baik kinerja seseorang pada tugas yang bukan merupakan keahliannya.¹⁴

3. Pengertian Moral

Kilpatrick mengemukakan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun telah memiliki pemahaman tentang kebaikan itu (*moral understanding*) disebabkan karena tidak terlatih untuk melakukannya (*moral doing*). Oleh karena itu, pendidikan karakter pada anak usia dini sebaiknya direalisasikan melalui berbagai tindakan nyata dalam pembelajaran, jangan terlalu teoritis, dan jangan banyak membatasi aktivitas pembelajaran apalagi hanya terbatas didalam kelas.¹⁵

¹³Makmum Muhyayidh, “*Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*”. (Depok: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 13.

¹⁴Ibid, H. 19

¹⁵W Poespoprodjo, “*Filsafat Moral*”, (Bandung: CV Pustaka Grafika, 1999), h. 137.

moral loving/moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter, penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, motivasi diri, disiplin diri, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati.¹⁶

Moral berarti adat-istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia dan moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.

Apabila awal masa kanak-kanak akan berakhir, konsep moral anak tidak lagi sesempit dan sehusus sebelumnya. Anak yang lebih besar lambat laun memperluas konsep sosial sehingga mencakup situasi apa saja.

¹⁶ Miqdad Yaljan, “*Kecerdasan Moral*”, (Yogyakarta: Pustaka PAHIMA, 2004), H.33

B. Tinjauan Teoritis tentang Kecerdasan Moral

1. Pengertian Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat; mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasaan; mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian.¹⁷

Bangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar suara hati anak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Kecerdasan moral itu dapat dipelajari dan dapat mulai membangunnya saat anak masih dalam usia balita, namun sekolah juga tidak boleh lepas dari peran yang satu ini. Karena dalam menemukan kecerdasan, seorang anak harus dibantu oleh lingkungannya, baik orang tua, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikannya.

Kecerdasan moral merupakan bagian dari manusia yang mempertajam pedoman moral manusia dan memastikan bahwa tujuan konsisten dengan pedoman moral. Kompetensi moral merupakan

¹⁷Michele Borba, "*Membangun Kecerdasan Moral*". (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). h. 6.

kemampuan untuk bertindak berdasarkan prinsip moral tersebut. Secara eksistensi manusia sebagai makhluk juga manusia sesungguhnya diciptakan oleh tuhan tidak semata sebagai makhluk yang mempunyai kecerdasan intelektual, tetapi juga makhluk sosial dan makhluk yang bermoral.¹⁸

2. Teori Kecerdasan Moral

Pendapat dari berbagai tokoh tentang kecerdasan moral. Aliah B. Purwakania Hasan mendefinisikan kecerdasan moral sebagai kapasitas mengetahui untuk membedakan mana yang benar dan salah dengan bertindak atas perbedaan tersebut sehingga mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah ketika melanggar standar tersebut, jadi pendidikan kecerdasan moral adalah proses mengajarkan manusia untuk bertindak sesuai dengan jalan yang benar dan berguna. Moral merupakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Dan untuk membentuk moral, pendidikan kecerdasan moral hendaknya mempelajari mengenai apa saja yang seharusnya dikerjakan setiap orang dalam masyarakatnya. Kecerdasan moral memberikan hidup manusia memiliki tujuan, tanpa kecerdasan moral, kita tidak dapat berbuat sesuatu dan peristiwa-peristiwa yang menjadi pengalaman jadi tidak berarti.

¹⁸Michele Borba, "*Membangun Kecerdasan Moral*". (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). h. 4.

Maka dalam merumuskan membangun atau mengajarkan pendidikan kecerdasan moral Aliah B Purwakania Hasan dalam menguraikannya tidak lepas dari psikologi islam. Berikut langkah-langkah mengajarkan kecerdasan moral.

1. Altruisme merupakan tindakan tidak mementingkan diri sendiri dan memperhatikan kesejahteraan orang lain yang diekspresikan melalui perilaku prososial seperti saling membagi, saling bekerja sama dan saling membantu. Islam sendiri mengajarkan umatnya untuk melakukan perilaku prososial atau tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, serta mengajarkan bahwa segala niat harus ikhlas semata-mata untuk Allah.

Indikator awal dari sikap altruisme pada anak-anak seperti membagi mainan atau menenangkan orang lain yang merasa tidak nyaman. Dalam hal ini, proses-proses penguatan, penghukuman, dan peniruan digunakan untuk menjelaskan moral anak-anak. Apabila anak diberi hadiah atas perilaku yang sesuai dengan aturan atau kontrol sosial, mereka akan mengulangi perilaku tersebut atau sebaliknya.

2. Kontrol perilaku agresivitas merupakan sifat yang selalu memperlihatkan perasaan marah dan bermusuhan kepada kepada orang lain. Jadi perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang

disengaja dibuat untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup yang memiliki motivasi untuk menghindarinya.

3. Menerapkan prinsip keadilan sosial

Islam mengajarkan bahwa manusia harus berusaha untuk berbuat adil, meskipun sulit. Keadilan yang berlaku bagi diri sendiri dan orang-orang yang terdekat. Kadang-kadang manusia terjebak oleh nafsu baik karena faktor materi maupun kekerabatan yang mendorong untuk bersikap tidak adil.

Aristoteles mendefinisikan bahwa pendidikan moral atau moralitas sebagai kata ganti dari akhlak, pendidikan akhlak adalah pembiasaan untuk menempuh perilaku atau keutamaan-keutamaan nilai akhlak. Sesungguhnya keutamaan itu ada dua macam, yang pertama bersifat akal, yang kedua bersifat akhlak. Keutamaan akal senantiasa dihasilkan dari pelajaran. Adapun keutamaan akhlak muncul secara khusus dari kebiasaan dan perilaku. Kebiasaan dalam mengembangkan akhlak itu bergantung pada adanya kesiapan manusia untuk berakhlak. Kebiasaan itulah yang dikembangkan dan diserukan oleh manusia. "manusia adil karena menegakkan keadilan, menjadi bijaksan Karena menekan kebijaksanaan, menjadi pemberani karena bertindak berani."¹⁹

Jamie C Miller berpendapat saat ada orang tua yang melakukan kesalahan, biasanya itu bukan disebabkan oleh ketidakpedulian mereka,

¹⁹Miqdad Yaljan, "*Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*", (Yogyakarta: Pustaka FAHIMA, 2004), H. 42

melainkan malah karena mereka terlalu peduli. Salah satu cara terbaik untuk membesarkan anak agar menjadi dewasa yang bahagia dan produktif adalah dengan memberikan kode moral sebagai dasar kehidupan mereka sebuah dasar kepercayaan kukuh untuk memberikan tuntunan batin yang diperlukan dalam membuat pilihan dan menghadapi tantangan kehidupan. Anak-anak mencontoh orangtua mereka untuk sesuatu yang diyakini untuk membuat batasan, membuat aturan perilaku, dan menunjukkan kepada mereka jalan yang benar. Dan Jamie C Miller berpendapat untuk menumbuhkan kecerdasan moral anak dengan menggunakan 10 menit permainan yang bisa diberikan atau diterapkan kepada anak.²⁰

Pendapat lain juga dikatakan oleh Robert Coles kecerdasan moral adalah bagaimana watak anak yang tumbuh dengan kepribadian yang baik. Dan bahwa seseorang dapat menjadi lebih cerdas dan dapat mempelajari empati, rasa hormat, dan bagaimana hidup berdasarkan pada prinsip dan nilai hidupnya.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan moral merupakan kemampuan membedakan yang baik buruk, pembiasaan, kepribadian, contoh dan ajaran aturan perilaku yang ada.

²⁰Jamie C Miller, "*Mengasah Kecerdasan Moral Anak (Melalui Permainan 10 Menit)*", (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), H.16

3. Teori Kecerdasan Moral Anak Usia Dini Pemikiran Michele Borba

Borba memandang karakter menjadi salah satu pengembangan moral yang sangat penting. Dalam diskusi pendidikan, sorotan media dan percakapan sehari-hari, yang dibahas kebanyakan masyarakat tentang sebuah karakter pemimpin, masyarakat dan anak-anak. Dan beranjak dari situ gerakan pendidikan karakter nasional telah mengajarkan kembali pokok-pokok kebajikan yang diterapkan di sekolah. Namun, untuk berhasil memperbaharui budaya moral, kita harus memulainya di dalam keluarga karena keluarga adalah pendidikan yang pertama.

Kecerdasan moral terbangun dari empat kebajikan utama: kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi yang membantu anak menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak. Kebajikan-kebajikan tersebutlah yang akan melindunginya agar tetap berada di jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak.²¹

Berikut adalah empat kebajikan utama yang akan menjaga sikap baik seumur hidup pada anak:

1. Empati

Empati merupakan inti emosi moral yang menuntut anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang

²¹ Michele Borba, “*Membangun Kecerdasan Moral (Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.7.

yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Menurut Borba langkah awal melatih anak agar lebih peka terhadap perasaan orang lain adalah dengan memberi pujian. Mulailah dari konsep boleh atau tidak boleh, bukan dari konsep salah dan benar. Karena anak belum mengerti apa itu salah dan benar. penanaman nilai-nilai moral, akan lebih mudah terserap oleh anak bila dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Hati nurani

Hati nurani adalah suara isi hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Sikap orang tua sebagai pengajar moral sangat berperan penting dalam menentukan anak menjalani hidup sesuai etika yang berlaku, dengan diterapkan pola asuh yang baik dan dapat mengarahkan perkembangan hati nurani.²²

3. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah berarti mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar. Dengan mengajarkan kepada anak agar anak memahami perilaku baik buruk,, benar salah, sopan dan tidak sopan. Anak cenderung menunggu giliran dan jarang memaksakan pendapatnya atau menyela; mampu mengatur implus dan dorongan

²² Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral (Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), H. 61.

tanpa bantuan orang dewasa; mudah kembali tenang ketika frustrasi/kecewa atau marah; menahan diri dari agresif fisik; jarang membutuhkan peringatan, menghargai privasi orang lain. Dan membuat anak untuk bisa mengontrol dirinya agar bisa menunggu giliran dan berbagi mainan, dan memikirkan perasaan orang lain.²³

Langkah penting dalam membangun kontrol diri pada anak-anak salah satunya dengan memberi contoh karena merupakan cara terbaik untuk mengajari kepada anak-anak. Langkah pertama adalah memperbaiki perilaku sehingga dapat memberi contoh control diri yang baik bagi anak dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan prioritas dan berusaha belajar cara mendidik yang baik. Langkah kedua membantu anak agar menjadi motivator untuk dirinya sendiri. Langkah terakhir dengan mengajarkan cara membantu anak menggunakan control diri ketika menghadapi godaan dan stress, sehingga mengajarkan mereka untuk berpikir sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik. Anak usiadini memiliki kesadaran tentang kepemilikan masih lemah dan akan mempertukarkan barangnya, mereka memakai pemikiran sesuai dengan keinginannya. Ketidakmampuan anak mengendalikan dorongan dan “berhenti dan pikirkan” menguntit biasa terjadi pada usia ini. Jangan perlakukan

²³Michele Borba, “*The Big Book Of Parenting Solutions (101 Jawaban Sekaligus Solusi Bagi Kebingungan Dan Kekhawatiran Orang Tua Dalam Menghadapi Permasalahan Anak Sehari-Hari)*”, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), h. 242.

insiden ini sebagai perbuatan kriminal, melainkan jadikan kesempatan untuk mengajarkan moral.²⁴

4. Rasa Hormat

Untuk membantu agar anak memiliki rasa hormat seperti maaf, terima kasih. Orang tua adalah guru pertama jadi pastikan perilaku moral anak-anak adalah mengambil contoh perilaku moral orang tuanya baik untuk anak-anaknya. Anak cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, menggunakan nada bicara yang sopan dan menahan diri untuk tidak membicarakan teman/orang lain di belakang dan perilaku lancang, memperlakukan diri dengan penuh penghargaan, menghargai privasi orang lain.

Jika kita ingin anak kita menjadi pribadi yang memiliki sikap hormat, kita harus mengajarkan prinsip moral kehormatan dalam bentuk sikap dan tindakan yang spesifik dan jelas. Untuk menumbuhkan rasa hormat dengan menjelaskan cara memperbaiki sikap dengan menjadi contoh dan mengajarkannya, dan menyadarkan.²⁵

Dengan menulis catatan kecil ucapan terima kasih terbukti suatu cara sederhana untuk mendorong rasa terima kasih, anak yang masih kecil bisa dituliskan ucapan terima kasihnya dan hanya perlu menuliskan namanya.²⁶

²⁴Ibid, h. 248.

²⁵ Michele Borba, “*Membangun Kecerdasan Moral (Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 140.

²⁶ Michele Borba, “*The Big Book Of Parenting Solutions (101 Jawaban Sekaligus Solusi Bagi Kebingungan Dan Kekhawatiran Orang Tua Dalam Menghadapi Permasalahan Anak Sehari-Hari)*”, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), H. 254-256.

5. Kebaikan Hati

Membantu anak menunjukkan kepeduliannya terhadap perasaan orang lain. Anak cenderung mengucapkan komentar yang baik yang mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujukan, sungguh-sungguh peduli ketika orang lain diperlukan tidak adil, memperlakukan binatang dengan lembut, berbagi, membantu, dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan, menolak untuk menjadi bagian dari orang-orang yang mengintimidasi dan mengejek orang lain, selalu menunjukkan kebaikan hati dan perhatian pada orang lain dengan contoh dari orangtua/guru berikan.

Makna kebaikan hati itu sendiri peduli terhadap orang lain sehingga anak mempertimbangkan perasaan orang lain, bukan hanya mementingkan perasaan dirinya sendiri. Kebaikan hati bisa diajarkan kepada anak dengan menumbuhkan kepedulian, kedermawanan, dan kasih sayang. Berikan pemahaman makna dan nilai kebaikan serta manfaatnya bagi dirinya. Makna kebaikan hati itu sendiri peduli terhadap orang lain sehingga anak akan mempertimbangkan perasaan orang lain, bukan hanya mementingkan perasaan dirinya saja. Sadarkan anak akan konsekuensi perilaku buruk sehingga akan berpikir sebelum bertindak kejam dan jahat.

Orang tua dan guru memegang peran penting dalam membantu anak memahami bahwa perbuatan tidak baik kepada orang lain mengandung konsekuensi, mendorong anak untuk berbuat baik kepada

orang lain bukan karena mengharapkan balasan, melainkan suka membuat orang senang. Dengan terus menerus berbuat baik kepada orang lain, anak tidak akan merasa puas melakukannya. Dan mendorong anak untuk menolong temannya yang lagi kesusahan dan memberikan bantuan.²⁷

6. Toleransi

Toleransi merupakan kebajikan moral berharga yang dapat mengurangi kebencian, kekerasan. Dengan toleransi, kita juga memperlakukan orang lain secara baik, dan hormat. Toleransi harus diajarkan sejak usia dini, sebelum benih-benih sikap tidak bertoleransi terlanjur tertanamkan. Toleransi merupakan nilai moral yang membuat anak saling menghargai tanpa membedakan suku, penampilan, budaya dan keyakinan.²⁸

Anak cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan; menunjukkan penghargaan pada orang dewasa dan figur yang memiliki wewenang; terbuka untuk mengenal orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan yang berbeda dengannya; menyuarakan perasaan tidak senang dan kepedulian atas seseorang dihina; mengulurkan tangan pada anak lain yang lemah, yang akan melukai hati kelompok atau anak lain; focus pada karakter positif

²⁷Michele Borba, “*Membangun Kecerdasan Moral (Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 192.

²⁸Michele Borba, “*Membangun Kecerdasan Moral (Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 232.

yang ada pada orang lain meskipun ada perbedaan diantara mereka; menahan diri untuk tidak menilai orang lain.

Jika kita secara serius ingin menghentikan rasialisme, fanatisme, sikap tidak bertoleransi, dan kebencian, kita harus secara sadar mencontohkan dan menumbuhkan toleransi di rumah dan di sekolah sejak anak usia dini. Pada usia itulah merupakan saat terbaik untuk membantu anak tumbuh menjadi individu yang menghargai dan menghormati orang lain meski berbeda-beda.²⁹

7. Keadilan

Keadilan merupak menuntut anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun. Kebijakan ini meningkatkan kepekaan moral ank, akan terdorong membela pihak yang diperlakukan tidak adil.³⁰

C. Konsep Dasar pendidikan Anak usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun. Dalam proses pendidikannya, biasanya mereka dikelompokkan menjadi beberapa tahapan berdasarkan golongan usia. Misalnya untuk usia 2-3 tahun masuk kelompok taman penitipan anak,

²⁹Ibid, h. 235.

³⁰Ibid, h. 7-8.

usia 3-4 tahun untuk kelompok bermain, dan 4-6 tahun untuk taman kanak-kanak atau raudhatul athfal. Sementara itu, *The National Association For The Education For Young Children*(NAECY), membuat klasifikasi rentang usia(*early childhood*) yaitu sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun, dengan beberapa varian tahapan pembelajaran.³¹

Usia dini (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Seperti yang dikatakan oleh Montessori bahwa otak anak adalah “*absorbent mind*”, yaitu ibarat sponge kering, apabila dicelupkan ke dalam air akan menyerap air dengan cepat. Apabila yang diserap adalah air bagus, maka baguslah ia. Sebaliknya, apabila yang diserap adalah hal-hal yang tidak baik, maka jeleklah ia. Perilaku manusia dikendalikan oleh perintah otak. Perilaku yang tidak baik, seperti dilakukan oleh sebagian generasi muda akhir-akhir ini menandakan bahwa pikiran yang ada dalam otak mereka adalah hal-hal yang tidak baik. Oleh Karena itu pendidikan karakter (membentuk akhlak mulia) sejak usia dini mutlak diperlukan,

karena kalau usia anak sudah besar akan sulit diubah karena masa tercepat pembentukan struktur otak sudah terlewati.³²

Bredenkamp dan Copple mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak. Pengertian ini diperkuat oleh dokumen kurikulum berbasis kompetensi (2004) yang menegaskan bahwa pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan.

Terdapat sejumlah argument mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini dengan dukungan data-data akurat di hampir semua bidang keilmuan, mulai dari neurosains, psikologi, fisiologi, sosiologi, antropologi, ekonomi, pendidikan, dan seterusnya. Pendapat yurlaini yang dikutip oleh suyadi, bahwa konsep keilmuan pendidikan anak usia dini dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu diantaranya adalah antropologi, fisiologi, psikologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, humaniora, kesehatan dan gizi serta neurosains atau ilmu tentang perkembangan otak manusia.³³

³² Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok: Rajawali Pers, 2017) H. 3

³³ Suyadi Dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), H. 1.

Di Indonesia, rentang usia dini, yaitu 0 hingga 6 tahun disebutkan dan ditetapkan dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat 1. Jadi anak usia dini (AUD) adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa batita, masa prasekolah. Perkembangan tersebut dapat berlangsung secara normal yang dapat mengakibatkan terjadinya kelainan pada diri anak usia dini.³⁴

Pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0 hingga 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, Negara dan agama.³⁵

Jadi pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan merangsang dan menstimulasinya, karena jika masa peka anak melewati aspek perkembangan anak tidak akan maksimal serta semua sikap, tingkah laku dan akhlaknya akan sulit diubah ketika dewasa nanti

³⁴Novan Ardy Wiyani, "*Konsep Dasar Paud*", (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 23.

³⁵ *Ibid*, h.1

2. Undang-Undang Pendidikan Anak Usia Dini

Penyelenggaraan PAUD di Indonesia didasari oleh hasil pada konferensi Dunia pada tahun 1990 di Jomiten, Thailand, yaitu kesepakatan antarnegara anggota PBB untuk melakukan gerakan *education for all*, yaitu pendidikan untuk semua orang sejak lahir hingga ajal. Selain itu, penyelenggaraan PAUD di Indonesia juga didasari oleh adanya komitmen internasional dalam *world fit for children* pada tahun 2002. Komitmen tersebut berisi rencana untuk memberikan kehidupan yang sehat bagi anak, memberikan pendidikan bagi anak yang berkualitas, serta melindungi kekerasan terhadap anak.

Hasil dari komitmen internasional itu pada tahun 2003 ditindaklanjuti oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang berkomitmen terhadap gerakan pemerintah dengan memposisikan dirinya lebih di depan dalam menangani penyelenggaraan lebih banyak dipikul oleh masyarakat. Komitmen pemerintah tersebut dideklarasikan pada puncak acara peringatan Hari Anak Nasional pada tanggal 23 juli 2003. Kemudian komitmen pemerintah terhadap penyelenggaraan PAUD di Indonesia dituangkan dalam “Rembung Nasional Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2011” yang telah menetapkan dimulainya gerakan PAUDNISASI dan Pendidikan Karakter.

Pada era reformasi ini ada beberapa kebijakan formal yang dirumuskan dan di implementasikan oleh pemerintah dalam penyelenggaraan PAUD di Indonesia.

a. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional

Eksistensi PAUD tentang pasal 1 ayat 14 dan pasal 28. Pada Pasal 1 Ayat 14 diungkapkan bahwa pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Kemudian pada pasal 28 diungkapkan bahwa jalur PAUD dibagi menjadi pendidikan formal (TK/RA atau sederajat), non-formal (KB dan TPA atau sederajat), dan informal (pendidikan keluarga dan lingkungan).

b. Pasal 28 Ayat 3 pada PP tersebut menjelaskan bahwa guru PAUD sebagai agen pembelajaran harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Kemudian pada pasal 29 ayat 1 disebutkan bahwa guru PAUD harus memiliki:

- 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D4) atau sarjan (S1).

- 2) Latar belakang pendidikan tinggi dibidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi.
- 3) Sertifikasi profesi guru untuk PAUD.³⁶

3. Teori Pendidikan Anak Usia Dini

Vigotsky pada pendidikan anak usia dini, merangkum prinsip-prinsip utama teorinya dan penerapan gagasan ini pada interaksi kelas praktis. Pendekatan Vigotsky membantu guru memahami peran mereka dalam proses pembelajaran dan pengajaran dengan menekankan pada proses, bukan hasil, dan pada pentingnya pengembangan fungsi mental yang lebih tinggi. Dalam bagian tentang penerapan di dalam kelas jelaskan bahwa pandangan teoritis ini mengarah pada rekomendasi khusus bagi perkembangan permainan *make-believe*, perkembangan kemampuan membaca dan menulis, dan jenis-jenis intervensi yang harus digunakan saat bekerja dengan anak-anak dengan kebutuhan khusus.³⁷

Berbeda pendapat dengan teori Steiner perkembangan anak adalah keyakinan tentang pendidikan. Steiner mengamati bahwa persekolahan harus menitik beratkan pada perkembangan raga, pikiran, jiwa anak seluruhnya. fokusnya harus pada mendidik “keseluruhan” anak karena mengembangkan kemampuan anak lebih penting dari pada mengajarkan mata pelajaran. Steiner juga meyakini bahwa jenis-jenis pembelajaran

³⁶ Novan Ardy Wiyani, “*Konsep Dasar Paud*”, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 25-27.

³⁷ Jaipul L. dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 256

tertentu lebih sesuai pada usia dan tahap tertentu saja. Prinsip dasarnya ini kemudian berfungsi sebagai pedoman Steiner saat ia diberi kesempatan membuka sebuah sekolah di Jerman untuk mewujudkan gagasan-gagasannya.³⁸

Pendapat lain juga dikatakan oleh Montessori, dalam pandangan Montessori anak-anak hanya tidak membangun pemahaman mereka sendiri mengenai dunia secara aktif, tapi juga pemahaman disiplin dalam diri mereka sendiri, atau kemampuan mengendalikan dan mengarahkan fokus dan tindakan mereka. Oleh karena itu, “disiplin” dalam satu ruang kelas Montessori yang baik tidak muncul dari pemaksaan kehendak guru pada anak-anak, tapi dari perkembangan pemahaman tujuan dalam diri anak yang berangsur-angsur, yang dimulai dalam kegiatan yang berfokus.³⁹

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini yaitu suatu perkembangan anak yang dibentuk oleh lingkungan sekitar anak, pada orang tua dan guru bertanggung jawab atas perkembangan anak, karena itulah perlu dasar yang kuat, kokoh agar dapat menciptakan generasi-generasi yang baik untuk Negara dan agama dimasa yang akan datang.

³⁸Jaipul L. dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal.

³⁹Jaipul L. dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal.

4. Karakteristik Anak Usia Dini

Ada beberapa karakteristik anak usia dini yang secara umum sama atau dimiliki anak secara universal. Solehudin dan Hatimah mengidentifikasi beberapa karakteristik anak usia dini menurut pandangan para ahli yang mereka simpulkan, yaitu sebagai berikut:

- a. Anak bersifat unik.
- b. Anak bersifat egosentris
- c. Anak bersifat aktif dan energik
- d. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal
- e. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang
- f. Anak mengekspresikan perilaku secara relative spontan
- g. Anak senang dan kaya akan fantasi
- h. Anak masih mudah frustrasi
- i. Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu
- j. Anak memiliki daya perhatian yang pendek
- k. Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman
- l. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman

5. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yaitu membentuk anak Indonesia dan berkualitas, anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki

kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar serta memiliki kesiapan untuk melangsungkan hidupnya pada masa dewasa.⁴⁰

Secara umum, tujuan pendidikan Anak Usia Dini adalah memberikan simulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, demokratis dan tanggung jawab.

Tumbuh kembang jasmani yaitu dengan memberikan gizi, memperhatikan kesehatan anak serta merangsang perkembangan motoric anak. Tumbuh kembang rohani yaitu dengan cara mengajarkan nilai-nilai islam dalam kehidupan anak seperti akidah, akhlak, dan lain sebagainya. Tumbuh kembang akal selain dengan memberikan makanan yang bergizi, orang tua juga harus memberikan ilmu dan pendidikan anak yang baik serta memilihkan lingkungan yang sesuai dengan ajaran agama dan pengetahuan.

Tujuan Pendidikan Anak Usia yang lebih ekstrem dikemukakan oleh suyanto (2005) yang menyatakan bahwa tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (the whole child) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Manusia utuh dalam pandangan islam disebut *insan kamil* atau manusia

⁴⁰Novan Ardy Wiyani, "Konsep Dasar PAUD", (Yogyakarta: Gava Media, 2016), H. 6.

sempurna. Atas dasar ini, anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal.⁴¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara praktis tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut.

1. Kesiapan anak memasuki Pendidikan lebih lanjut
2. Mengurangi angka mengulang kelas
3. Mengurangi angka putus sekolah
4. Mempercepat pencapaian wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

Selain tujuan di atas, menurut UNESCO (2005) tujuan PAUD antara lain sebagai berikut.

1. PAUD bertujuan untuk membangun pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas, dan angka putus sekolah.
2. PAUD bertujuan menanam investasi SDM yang menguntungkan baik bagi keluarga, bangsa, negara, maupun agama.
3. PAUD bertujuan untuk menghentikan roda kemiskinan
4. PAUD bertujuan turut serta aktif menjaga dan melindungi hak asasi setiap untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.

⁴¹Suyadi, "Teori Pembelajaran Anak Usia Dini", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), H. 24-25.

6. Bermain Sebagai Cara Anak Usia Dini Belajar

Bermain adalah aktifitas yang sangat menyenangkan, bahkan pakar PAUD yang mengungkapkan bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Secara bahasa bermain diartikan sebagai suatu aktivitas yang langsung atau spontan, dimana seorang anak berinteraksi dengan orang lain, berbagai benda disekitarnya, dilakukan dengan senang hati (gembira) atas inisiatif sendiri, menggunakan daya khayal (imajinasi), menggunakan panca indra, serta seluruh anggota tubuhnya. Adapun karakteristik kegiatan bermain antara lain:

- a. Dilakukan melalui aktivitas fisik dan imajinasi.
- b. Dilakukan oleh seorang maupun sekelompok orang tanpa adanya paksaan.
- c. Dilakukan untuk mendapatkan suatu kesenangan.
- d. Dilakukan menggunakan berbagai objek konkret di lingkungan sekitarnya.⁴²

7. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini kini mulai memperoleh banyak perhatian banyak orang, terutama telah disadari bahwa pendidikan pada masa-masa ini sangat mempengaruhi tahap berikutnya. Proses pendidikan itu dimulai sejak dalam kandungan, yakni sejak masa embrio terjadi. Proses pendidikan pada masa itu dapat dilihat dari perilaku orang tua. Mereka

⁴² Diana Mutiah, "*Psikologi Bermain Anak Usia Dini*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 91.

menjaga tuturan, pikiran, dan perilaku karena percaya semua yang dilakukan berimbas pada sang janin.⁴³

Pendidikan untuk anak usia dini, khususnya untuk anak-anak di Taman Kanak-kanak, harus memperhatikan beberapa prinsip pendidikan antara lain: TK merupakan salah satu bentuk awal pendidikan sekolah. Untuk itu, TK perlu menciptakan situasi pendidikan yang dapat memberikan rasa aman dan menyenangkan.

1. Masing-masing anak perlu memperoleh perhatian yang bersifat individual, sesuai dengan kebutuhan anak-anak usia TK.
2. Perkembangan adalah hasil proses kematangan dan proses belajar.
3. Kegiatan belajar di TK adalah pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari.
4. Sifat kegiatan belajar di TK merupakan pengembangan kemampuan yang telah diperoleh di rumah.
5. Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik.⁴⁴

8. Urgensi

Ada tiga fakta yang dapat menunjukkan betapa urgent atau pentingnya PAUD, antara lain:

⁴³Marjorie J. Kostelnik, Dkk., "Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak (*Developmentally Appropriate Practices*)", (Depok: Kencana, 2017), H. 5.

⁴⁴Tadkiroatun Musfiroh, "Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 15-16.

1. Anak usia dini hidup pada masa peka

Proses perkembangan manusia secara utuh telah dimulai sejak janin dalam kandungan ibunya dan memasuki usia emas (*the golden age*) hingga usia 6 tahun. Usia 0-6 tahun merupakan masa peka bagi anak sehingga para ahli menyebutnya *the golden age*, karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada masa ini terjadi pematangan berbagai fungsi, fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang datang dari lingkungannya.

2. Anak usia dini memiliki sel-sel otak yang harus dikembangkan

Temuan *neorosains* mengungkapkan bahwa ketika lahir, sel-sel otak bayi berjumlah sekitar 100 miliar, tetapi belum saling berhubungan kecuali hanya sedikit, yaitu hanya sel-sel otak yang mengendalikan jantung, pernapasan, gerak refleks, pendengaran dan naluri hidup.

3. Anak usia dini merupakan generasi mas suatu bangsa

Program pertama Lee Kwan Yu (perdana menteri singapura) dalam membangun singapura hingga akhirnya singapura dengan segala keterbatasan alamnya menjadi negara maju di kawasan ASEAN adalah dengan memprioritaskan penyelenggaraan PAUD. Ia menyadari bahwa fokus peningkatan SDM ada pada anak usia dini. Anak pada usia dini diberikan berbagai stimulasi edukatif. Mereka dibentuk dengan

berbagai aktivitas dan kreatifitas, serta yang lebih utama dibentuk karakter dan sikap kemandirian.⁴⁵

D. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka merupakan tulisan penelitian yang terdahulu yang penelitian berkaitan dengan Membangun Kecerdasan Moral Michele Borba Pada Anak Usia Dini berikut merupakan beberapa tulisan dari perguruan tinggi:

1. Skripsi Taufik Irfandi, yang berjudul “ Studi Komparasi Konsep Pendidikan Kecerdasan Moral Menurut Michele Borba dan Aliah B Purwakania Hasan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Penelitian bertujuan untuk mengetahui 1. Mengetahui konsep pendidikan kecerdasan moral menurut Michele Borba dan Aliah B Purwakania Hasan 2. Mengetahui perbedaan, persamaan, kelebihan dan kelemahan konsep pendidikan kecerdasan moral menurut Michele Borba dan Aliah B Purwakania Hasan 3. Mengetahui konsep pendidikan kecerdasan moral menurut Michele Borba dan Aliah B Purwakania Hasan dalam perspektif pendidikan islam. Penulis memadukan isi dari konsep kedua tokoh tersebut ke dalam perspektif pendidikan islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapat Michele Borba dan Aliah B Purwakania Hasan memiliki kelebihan dan kelemahan serta persamaan dan perbedaan. Terlepas dari kelemahan dan kelebihan kedua tokoh tersebut, namun pada intinya sama, maka tujuan dari konsepnya yaitu 1. agar anak memiliki kemampuan

⁴⁵Novan Ardy Wiyani, "Konsep Dasar PAUD", (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 6-7

untuk membedakan sesuatu yang benar dan yang salah. 2. Agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. 3. Membangun anak berkepribadian baik. Berdasarkan pengertian tersebut maka konsep kecerdasan moral dari Michele Borba dan Aliah B Purwakania Hasan sesuai dengan pengertian pendidikan islam.

2. Jurnal Sri Nuryani, yang berjudul “Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kalibanteng Kulon Kota Semarang” sekarang ini banyak sekali tempat-tempat lokalisasi yang menjamur dan berkembang di Indonesia salah satunya sunan kuning, sehingga peran lingkungan yang seharusnya menjadi tempat tumbuh dan berkembang anak menjadi tempat yang tidak aman untuk bermain. Dampak yang ditimbulkan oleh lingkungan yaitu anak yang berkata “asu”, “susumu lho ketok”. Rumusan masalah dalam penulisan yaitu (1) bagaimana proses penanaman nilai moral pada anak usia dini di lokalisasi sunan kuning semarang?, (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi sunan kuning semarang?. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui proses penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi sunan kuning semarang, (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi sunan kuning semarang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi dengan

subyek penelitian yaitu Muhammad Syaputra yang ditentukan dengan cara purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh diperiksa keabsahan datanya dengan triangulasi sumber, metode dan waktu. Data dianalisis dengan teknik analisis data, proses penanaman nilai moral pada anak usia dini dilakukan dengan cara mengajarkan baik buruk, sopan santun, dan cara beribadah. Faktor pendukung penanaman nilai moral yaitu kepatuhan anak terhadap orangtua cukup tinggi, harapan orangtua supaya anak berperilaku baik, perhatian dari orangtuanya, pembelajaran agama, dan pembiasaan tidur siang. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai moral yaitu lingkungan yang kurang baik, keterbatasan waktu orangtua untuk bertemu anak, nenek yang terlalu memanjakan cucunya, dan tidak adanya contoh perilaku baik dari orangtua, serta tidak adanya pembatasan pergaulan.⁴⁶

3. Jurnal Kartika Handayani Pangestu, yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Ibu Dan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini". pola asuh yang diterapkan didalam keluarga berpengaruh dalam pembentukan moral seorang anak. Dengan berkembangnya kecerdasan moral maka sikap keadilan, empati, rasa hormat, dan toleransi pada anak juga akan terbentuk. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pola asuh ibu dan kecerdasan moral anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan bentuk kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan

⁴⁶ Nuryani, Sri "Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kalibanteng Kulon Kota Semarang" (2016).

dokumentasi dengan alat pengumpulan data berupa pedoman observasi, panduan wawancara, dokumentasi. Pola asuh otoriter seperti anak dapat berbagi makanan, tidak menolong teman yang terjatuh, mengucapkan salam, bermain bersama teman yang berbeda agama. Anak yang terbiasa dengan pola demokratis, diantaranya anak akan membela teman tanpa memihak, menjenguk teman yang sakit, mengucapkan salam, menghargai orang lain. Sedangkan pola asuh tipe permisif, diantaranya anak tidak akan berbagi makanan, tidak menjenguk teman yang sakit, mengucapkan salam, menghargai teman yang berbeda agama.⁴⁷

4. Jurnal Septi Bayu Pratiwi, yang berjudul “Peningkatan Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Cooperative Play Kelompok B Tk Kemala Bhayangkari 55 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku empati anak melalui cooperative play anak kelompok B Tk Kemala Bhayangkari 55surakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan dengan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B Tk Kemala Bhayangkari 55 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjumlah 11 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi teknik. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data,

⁴⁷Pangestu handayani kartika, “*Hubungan Pola Asuh Ibu Dan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*” (PSPD FK Universitas tanjungpura, 2015).

dan penarikan kesimpulan. Simpulan penelitian ini adalah melalui cooperative play dapat meningkatkan perilaku empati anak kelompok B Tk Kemala Bhayangkari 55 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya perilaku empati anak pada setiap siklusnya. Ketuntasan pratindakan sebesar 36%, siklus I sebesar 63%, dan siklus II sebesar 91% kata kunci: perilaku empati, cooperative play, bermain kooperatif.⁴⁸

5. Skripsi Irmawati, yang berjudul “Pendidikan Sosial Dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Prostitusi”. Hasil dari penelitian adalah pendidikan sosial dan moral anak usia dini di lingkungan prostitusi dalam prosesnya baik orang tua maupun masyarakat hanya menggunakan metode nasehat tanpa didukung dengan keteladanan dan kurangnya pembiasaan kepada anak. Pola perilaku anak usia dini meliputi: a. kerja sama b. persaingan c. kemurahan hati d. hasrat akan penerimaan sosial e. ketergantungan f. meniru serta g. perilaku kelekatan. Dalam proses pendidikan sosial dan moral anak usia dini di lingkungan prostitusi dijumpai beberapa faktor pendukung dan penghambat antara lain: faktor pendukung: a. pendidikan formal dan (pendidikan nonformal), sementara itu faktor penghambatnya adalah: a. tidak adanya prostitusi orang tua dan masyarakat sekitar lingkungan, b. minimnya wawasan orang tua tentang PAUD , c. lingkungan masyarakat, d. lingkungan keluarga, e. tidak

⁴⁸Pratiwi Bayu Septi, “Peningkatan Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Cooperative Play Kelompok B Tk Kemala Bhayangkari 55 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017”, FKIP UNS 2016.

adanyaketeladanan dari orang tua, serta f. kurangnya pembiasaan dari orang tua.⁴⁹

E. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah kegiatan yang akan peneliti lakukan dalam penelitian kepustakaan terdapat empat langkah, yaitu sebagai berikut:⁵⁰

1. Menyiapkan Alat Perlengkapan

Perlengkapan yang diperlukan untuk penelitian pustaka yaitu: a) alat tulis pensil atau pulpen, b) kertas atau kartu catatan penelitian untuk pencatatan informasi sumber atau bibliografi kerja, catatan bacaan dari sumber publikasi yang berbeda-beda, dan lembar kerja khusus, serta c) kotak tempat menyimpan kartu.

2. Menyusun Bibliografi Kerja

Bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian.

3. Mengatur Waktu

Pengaturan waktu digunakan untuk menghindari waktu yang terbuang sia-sia. Skedul waktu untuk membaca dan mencatat bahan penelitian jika digunakan tidak tepat maka bisa jadi hasil penelitian nantinya tidak akan selesai tepat waktu.

4. Membaca dan Membuat Catatan Penelitian

⁴⁹Irmawati, "*Pendidikan Sosial Dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Prostitusi*".

⁵⁰Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, Ed 2) Hlm. 17.

Kegiatan membaca dan mencatat penelitian kepustakaan merupakan suatu seni, Jacques Barzun mengibaratkan dengan pematung tanah liat yang berkerja dari ingatan visual. Ia menciptakan karyanya dengan menambah atau membuang bagian tertentu sampai bungkalan tanah liat itu mirip dengan *image* yang ada dalam mata kepala. Mengapa penelitian kepustakaan diibaratkan pematung dari *memory* (ingatan) ialah karena tidak ada benda nyata yang dapat dilihat untuk dikopi atau di contoh.

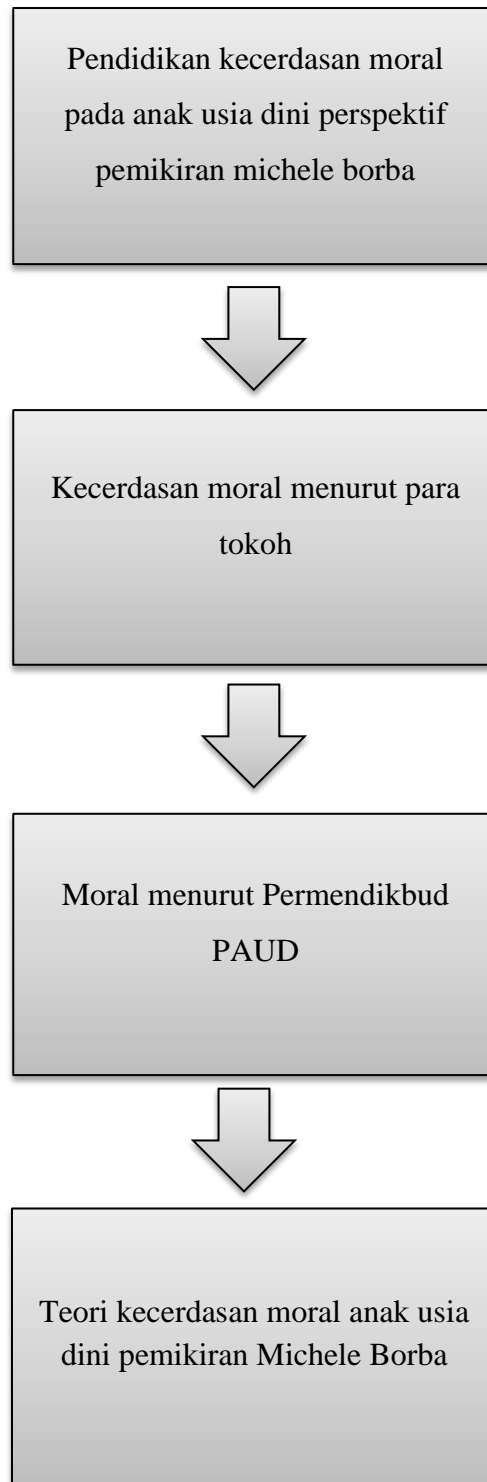
Langkah-langkah yang akan peneliti lakukan dalam penelitian yaitu:

Pertama peneliti akan menyiapkan alat perlengkapan, seperti yang dijelaskan diatas yaitu alat tulis dan kertas penelitian. Kedua menyusun bibliografi kerja, peneliti mencatat bahan sumber utama dalam penelitian, sumber utama yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu buku dari hasil karya tokoh yang akan diteliti dan buku penunjang lainnya. Ketiga mengatur waktu, pengaturan waktu digunakan agar waktu tidak terbuang sia-sia dan penelitian selesai tepat waktu. Keempat membaca dan mencatat penelitian, setelah membaca sumber utama peneliti langsung mencatat hasilnya untuk menghindari kelupaan. Catatan hasil dari bacaan peneliti dicatat menggunakan kertas yang telah disediakan, akan tetapi peneliti lebih sering mencatat/mengetik langsung di computer untuk menghindari hilangnya catata.

F. Kerangka Teoritik

Adapun kerangka teori dalam penelitian ini dapat dilihat melalui

bagan berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian, dan penelitian hanya pada koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan lapangan. Penelitian kepustakaan atau sering disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber atau bahan yang digunakan meliputi buku, jurnal, majalah, Koran, berbagai laporan dan dokumen-dokumen.⁵¹

Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi.⁵²

Penelitian kepustakaan adalah untuk menemukan teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang biasa dipakai untuk

⁵¹Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obo.

⁵²Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h.

menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian kepustakaan juga digunakan untuk memecahkan masalah penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan.⁵³

B. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif literer atau studi kepustakaan, maka data yang diambil dari berbagai sumber tertulis sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

a. Sumber utama tentang Karya Michele Borba

- 1) *Membangun Kecerdasan Moral Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, Karya Michele Borba
- 2) *The Big Book Of Parenting Solutions (101 Jawaban Sekaligus Solusi Bagi Kebingungan Dan Kekhawatiran Orang Tua Dalam Menghadapi Permasalahan Anak Sehari-Hari)*, Karya Michele Borba

b. Sumber Data tentang pendidikan Anak Usia Dini

1. *Teori pembelajaran Anak Usia Dini*, Karya Suyadi.
2. *Pendidikan Anak Usia Dini*, karya Jaipul L. Roopnarine dan J. E. Johnson.
3. *Konsep Dasar PAUD*, Karya Novan Ardy Wiyani.
4. *Konsep Dasar PAUD*, Karya Suyadi.

⁵³Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institute Agama Islam Negeri Bengkulu. *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Bengkulu: FTT IAIN Bengkulu, 2015), H. 14

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang berkaitan dengan pokok masalah. Data sekunder dari penelitian, yaitu: adalah.

- a. *Dasar-dasar Pendidikan Moral*, Karya Muchson.
- b. *Kecerdasan Moral*, Karya Miqdad Yaljan
- c. *Mengasah Kecerdasan Moral Melalui 10 Menit Permainan*, Karya Jamie C Miller
- d. *Filsafat Moral*, Karya W Poespoprodjo
- e. *Dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*, Karya Aliah B Hasan.
- f. *Psikologi Pendidikan 1*, Karya I Nyoman Surna.
- g. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Karya Suyadi..
- h. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, Karya Makmun Muhyaidh.
- i. *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, Karya Novan Ardy Wiyani
- j. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Karya Diana Mutiah
- k. *Metedologi Penelitian*, Karya Wiratna Sujarweni
- l. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Karya Mestika Zed
- m. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Karya Sugiono
- n. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Karya Johni Dimiyati.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu dokumentasi, yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal dan media cetak lainnya. Metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pokok permasalahan dan langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Diadakan penelitian kepustakaan yang memuat data primer.
2. Mengumpulkan data penunjang.
3. Dideskripsikan semua data yang terkumpul dan teori sesuai dengan penelitian.
4. Melakukan analisis secara keseluruhan.⁵⁴

D. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar dan itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data, dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

1. Triangulasi Sumber yaitu, membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi.
2. Triangulasi Metode yaitu, melakukan perbandingan, pengecekan kebenaran dan kesesuaian data penelitian melalui metode yang berbeda.
3. Triangulasi Waktu yaitu, untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia. Karena perilaku manusia

⁵⁴V. Wiratna Sujarweni, "Metode Penelitian", (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014), H 23.

berubah dari waktu ke waktu, pengamatan dilakukan dengan beberapa kali.

4. Triangulasi Teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk di adu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data analisis data yang lebih lengkap . Dengan demikian akan memberikan hasil yang lebih komprehensif.

Pada penelitian ini digunakan, Triangulasi teori karena penelitian ini adalah menganalisis teori dan memadukan dengan teori lain, sehingga mendapatkan suatu konsep yang relevan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis (harfiah uraian, pemilihan) ialah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milah atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan kedalam bagian-bagian atau unit-unit analisis. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu teknis analisis dengan menggunakan *metode kritik sumber*, metode kritik sumber ada dua yaitu kritik ekstern dan intern.⁵⁵

Kritik ekstern yaitu berkenaan dengan proses pengujian bahan atau material, bahan yang digunakan merupakan bahan asli atau palsu atau merupakan salinan atau *copy*, kritik ini digunakan untuk menganalisis bahan atau sumber utama dalam penelitian yaitu buku *Membangun Kecerdasan Moral (Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*, Karya Michele

⁵⁵Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), H. 72.

Borbadan buku *The Big Book Of Parenting Solutions (101 Jawaban Sekaligus Solusi Bagi Kebingungan dan Kekhawatiran Orang Tua Dalam Menghadapi Permasalahan Anak Sehari-hari)*, Karya Michele Borba

Kritik intern yaitu kritik yang berkenaan dengan proses pengujian kebenaran isi (*content*), yaitu menguji kesahihan atau kebenaran pernyataan-pernyataan dalam teks. Kritik intern yang digunakan untuk menganalisis isi dari penelitian kepustakaan ini.

Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isisuat informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat berikut:

1. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuscript).
2. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
3. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-baahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik.⁵⁶

⁵⁶Johni Dimiyanti," *Metodelogi Penelitian Pendidikan&Aplikasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*", (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013),H. 18.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. **Pemikiran Michele Borba Tentang Pendidikan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini**

1. Bibliografi

Dr. Michele Borba, Ed. D dilahirkan di California pada tanggal 02 maret 1950 dan beliau adalah seorang tokoh psikologi yang sudah banyak dikenal di belahan dunia, beliau tinggal di Palm Spings California suaminya bernama Craig, dan memiliki tiga anak yang bernama Jason, Adam dan Zach. Borba menempuh jenjang pendidikan dengan memperdalam bidang psikologi di perguruan tinggi Universitas Santa Clara dan menerima gelar sarjana psikologi pendidikan dan konseling. Kemudian melanjutkan studinya untuk memperdalam lagi kembali dengan mengambil psikologi untuk mengatasi kesulitan belajar, sampai mendapat gelar magister, sedangkan gelar doctor diperolehnya dari universitas San Fransisco.⁵⁷

Michele Borba adalah seorang pendidik ternama internasional yang dikenal dengan strategi-strategi solusi yang praktis untuk memperkuat perkembangan perilaku, social dan moral anak. Dia juga pembicara motivasi yang dicari-cari, dan konsultan pendidikan untuk ratusan

⁵⁷ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), H. 352

sekolah. Dr. Borba adalah kontributor NBC's Today dan sering tampil sebagai narasumber di televisi dan radio, antara lain *Oprah And Friends*, *Dr. Phill*, *The Tyra Banks Show*, *Geraldo And Friends*, *The View*, *CNN Head-Line News*, *The Early Show*, *Fox Headline News*, *Fox & Friends*, *MSNBC's Countdown*, *CNN American Morning*, *Inside Edition*, Dan *Canada AM*. Dia telah di wawancara ratusan media cetak, antara lain *Redbook*, *People*, *Newsweek*, *U.S. News & World Report*, *Chicago Tribune*, Dan *Los Angeles Times*. Dia menjadi kontributor *ivillage* dan menulis *blog parenting Solutions*. Dia juga menjadi anggota dewan penasihat untuk majalah *Parents*.⁵⁸

Dalam karirnya, beliau dikenal sebagai psikologi juga sebagai pendidik, salah satu aktivitasnya sebagai dosen di San Joe State University. Berawal dari situlah banyak berbagi ilmu dan pengalaman luas yang diperolehnya saat mengajar, termasuk bekerja dipendidikan regular, Borba juga melakukan pendekatan untuk mengatsi anak-anak yang secara fisik, perilaku, dan emosinya yang kurang baik. Dan mengatsi anak-anak yang mempunyai kesulitan dalam belajar, anak-anak berbakat. Borba bersama suaminya merupakan mitra dalam praktik privat untuk mengatsi anak-anak dan remaja yang bermasalah di wilayah Campbell, California. Beliau telah menyajikan ratusan makalah dan mengadakan lokakarya untuk meningkatkan pengembangan karakter, harga diri,

⁵⁸Michele Borba, *The Big Book Of Parenting Solutions (101 Jawaban Sekaligus Solusi Bagi Kebingungan Dan Kekhawatiran Orang Tua Dalam Menghadapi Permasalahan Anak Sehari-Hari)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010).

prestasi, dan perilaku anak-anak. Dengan gaya bicaranya yang santun dan mudah dimengerti, serta cerita-ceritanya yang begitu penuh inspirasi, dan strategi praktisnya dapat menarik audien yang sekaligus menjadi kegiatan penelitiannya yang berdasarkan kasus-kasus nyata yang terjadi di masyarakat dan keluarga selama kurun waktu hamper 20 tahun. Sehingga jangkauan wilayahnya sudah cukup meluas sampai ke bagian Amerika utara, Eropa, Asia dan Pasifik selatan.

Dia adalah pemenang penghargaan penulis 22 buku, antara lain 12 *Simple Secrets Real Moms Know; Nobody Likes Me, Everybody Hates Me; Don't Give Me That Attitude; No More Misbehaving: 38 Difficult Behaviors and How To Stop Them. Buku Building Moral Intelligence, Ditetapkan Oleh Publisher's 2001*. Sejumlah penghargaan Dr. Borba termasuk National Educator Award yang diberikan National Council of Selfesteem. Proposalnya tentang penghentian kekerasan di sekolah (SB1667) ditetapkan masuk dalam hokum California tahun 2002. Dia telah mengabdikan diri sebagai konsultan atau jurubicara untuk *US Office Of Education, Mcdonalds' Global Mom's Panel, Office Depot, Learning Curve West, Galderma, Johnson, Splenda, Walmart, dan T-Mobile*. Penghargaan untuk *Outstanding Contributor pada Educations Profession, Yang Diberikan Oleh Bureau Of Education And Research*. Dan salah satu dari karya bukunya yang berjudul *Parent Do Make A Difference*, dipilih oleh *Child Magazine* sebagai buku pendidikan anak terbaik pada tahun 1999, dan *Esteem Builder*, yang digunakan lebuah dari satu juta pelajar

diseluruh dunia disertai program audio, juga *The Five Building Of Self-Esteem Dan Strengthening At-Risk Students' Achievement And Behavior*.⁵⁹

Karena dedikasinya tidak lepas dari pendidikan Dr. Michele Borba sering tampil sebagai tamu ahli di *Talk Show Televisi* dan *National Public Radio*, di antaranya *The View*, *ABC Home Show*, *The Parent Table*, *The Jenny Parent*, *Redbook*, *First For Women*, *Family Life*, *Working Mother*, *Chicago Tribune*, *Los Angles Times*, dan *New York Daily News*, serta sekarang bekerja sama dengan Oprah Winfrey dengan melayani “kecerdasan moral orang tua” secara *Online* untuk orang tua khususnya bagi para ibu. Selain sebagai psikologi dan pendidik Michele Borba juga seorang penulis, dalam bentuk penelitiannya beliau tuangkan dalam sebuah tulisan. Sehingga bias disebar dan dinikmati oleh masyarakat luas dalam bentuk tulisan atau buku. Sudah banyak buku-buku dan karya-karya lainnya yang telah diterbitkan.⁶⁰

Adapun karya-karya Michele Borba yang telah ditulisnya antara lain:

1. *Building Moral Intelligence (Membangun Kecerdasan Moral)*
2. *The Big Book Of Parenting Solutions (101 Jawaban Sekaligus Solusi Bagi Kebingungan Dan Kekhawatiran Orang Tua Dalam Menghadapi Permasalahan Anak Sehari-Hari)*
3. *12 Simple Secrets Real Moms Know*

⁵⁹ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), H. 351

⁶⁰Ibid, 351

4. *About A Very Person-Me!: Help Your Child Develop Self-Esteem, Writing And Reading Skill.*
5. *Bookends Activities, Centers, Contracts, And Enhance Childrens Literature.*
6. *Character Builders : Respect For Self And Others (K-6 Character Education Program.*
7. *Complete Letter Book.*
8. *Don't Give Me That Attitude.*
9. *Esteem Builders.*
10. *Fairness And Cooperation.*
11. *First Word For Reading: Learning To Read Color And Number Words.*
12. *Five Building Blocks Of Self-Esteem.*
13. *Foster Care Home Esteem Builders.*
14. *Home Esteem Builders.*
15. *Imagineering The Reading Procces.*
16. *Printing The Alphabet: Step-By-Step Printing From A To Z.*
17. *Self-Esteem, A Classroom Affair*
18. *Staff Esteem Builders.*
19. *The Inner World Of Reading.*

2. Sejarah Singkat Teori kecerdasan moral

Ada krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat kita saat ini dan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak

kita. Semua orang sepakat menghadapi persoalan; para pembuat kebijakan, dokter, pemuka agama, pengusaha, pendidik, orangtua dan masyarakat. Sejauh ini kekhawatiran kita adalah kekerasan yang dilakukan anak-anak muda, dan itu sudah merupakan keadaan gawat yang perlu segera diatasi. Seorang anak berusia enam tahun secara sengaja mencekik adiknya yang berusia tiga tahun dengan bantuan temannya yang berumur lima tahun. Beberapa bulan sebelumnya, anak berusia enam tahun membunuh temannya yang duduk di kelas satu dengan senjata semiotomatis caliber 0,32. Kita lihat betapa anak-anak semakin tenggelam dalam persoalan yang serius karena mereka tidak pernah mempelajari kecerdasan moral.⁶¹

Studi terbaru menunjukkan 22 persen murid kelas lima sekolah dasar setidaknya pernah mabuk satu kali, angka diagnosis hiperaktivitas dan kesulitan belajar. Kita mencoba berbagai macam strategi pendidikan: para guru mengajarkan rasa percaya diri dan kemampuan mengatasi konflik, penasihat mengajarkan keterampilan social dan cara mengendalikan kemarahan. Masing-masing Negara bagian memperkecil murid dalam kelas dan meningkatkan standar akademis. Para psikolog mengembangkan teori-teori baru yang komplet: Howard Gardner merombak pemahaman kita tentang kemampuan kognitif anak dengan teori kecerdasan majemuk, seperti juga Daniel Goleman yang memperkenalkan kecerdasan emosi. Walaupun kita sudah bekerja keras

⁶¹Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 2-3.

tetapi krisis masih tetap berlanjut. Orang tua perlu tindak lanjut jika ingin berhasil membuat anak-anak tidak hanya berpikir, tetapi juga bertindak sesuai dengan norma-norma moralitas, dan jika anak tidak tahu bagaimana harus bertindak, perkembangan moral mereka akan terganggu. Lagipula kita tahu bahwa karakter dapat dilihat dari tindakan bukan hanya dari pemikiran. Dengan meningkatkan kecerdasan moral, kami harap mereka tidak hanya berpikir dengan benar, tetapi juga bertindak dengan benar, tetapi juga bertindak benar. Membangun kecerdasan moral akan mengajarkan anda bagaimana cara mengembangkan kemampuan moral anak tersebut.⁶²

3. Pemikiran Michele Borba tentang Pendidikan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini Perspektif Pemikiran Michele Borba

Tahap-tahap awal kehidupan seorang anak yang merupakan masa yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian yang akan memberi warna ketika ia dewasa. Pada saat usia dini perlu pembentukan dasar penginderaan, berpikir, dan pertumbuhan standar nilai-nilai dan moral agama sebagai awal pencapaian identitas diri anak. Sikap kebiasaan dan perilaku yang dibentuk pada tahun-tahun awal kehidupan seorang anak sangat menentukan seberapa jauh ia berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika dewasa.

Kecerdasan kemampuan sempurna seseorang untuk berperilaku terarah, berpikir logis, dan berinteraksi secara baik dengan lingkungannya,

⁶²Ibid, h. 3.

moral mengajarkan tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban didalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari.

Anak usia dini menurut Michele Borba yaitu usia 0-6 tahun, anak usia dini adalah tahap awal untuk mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan pada anak untuk bisa menghadapi masa yang akan datang . Kecerdasan moral dapat dimulainya pada sejak anak masih usia dini, anak-anak lahir dengan membawa sifat yang besar manfaatnya bagi perkembangan moral. Usia dini disebut sebagai masa kritis dan sensitive yang akan menentukan sikap, nilai dan pola perilaku seorang anak di kemudian hari. Dimasa kritis ini potensi dan kecenderungan serta kepekaannya akan mengalami aktualisasi apabila mendapat rangsangan yang tepat. Menurut Reber, periode kritis dan sensitive perlu diberi rangsangan, perlakukan secara tepat agar mempunyai dampak positif, sebaliknya kalau periode ini terlewatkan maka pengaruh dari luar tidak akan bermanfaat bagi pembentukan karakter anak.

Aristoteles mendefinisikan moral sebagai kata ganti dari akhlak, pembiasaan untuk menempuh perilaku atau keutamaan-keutamaan nilai moral. Aliah B Purwakania Hasan juga mendefinisikan kecerdasan moral sebagai kapasitas mengetahui untuk membedakan mana yang benar dan yang salah dengan bertindak atas perbedaan tersebut sehingga mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah ketika melanggar.

Kecerdasan Moral menurut Michele Borba dapat dibangun pada anak sejak usia dini dan Tujuh kebajikan utama untuk menumbuhkan kecerdasan moral sesuai dengan perkembangan anak yaitu Empati, Hati nurani, Kontrol diri, Rasa hormat, Kebaikan hati, Toleransi dan Keadilan

Empati, Anak cenderung menjadi peka terhadap kebutuhan orang lain , menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, memperlakukan orang dengan kasih sayang.

Hati nurani, Anak cenderung memiliki suara hati yang membantu memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berda di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya.

Kontrol diri, Anak cenderung menunggu giliran dan jarang memaksakan pendapatnya atau menyela; mampu mengatur implus dan dorongan tanpa bantuan orang dewasa; mudah kembali tenang ketika frustrasi/kecewa atau marah; menahan diri dari agresif fisik dan membantu anak mengendalikan perilaku mereka, sehingga mereka dapat bertindak benar berdasarkan pikiran dan anak agar mereka memahami dan mangajarkan pada anak baik buruk, salah benar, sopan dan tidak sopan karena dengan ini anak tau sebelum mereka melakukan sesuatu.

Rasa hormat, Anak cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, menggunakan nada bicara yang sopan dan menahan diri untuk tidak membicarakan teman/orang lain di

belakang dan perilaku lancang, memperlakukan diri dengan penuh penghargaan, dan membantu anak selalu bersikap baik dan menghormati orang lain dan mengarahkan anak memperlakukan orang lain dengan baik dan mencegah anak agar tidak berbuat kasar dengan orang lain. Dengan sejak usia dini kita sudah bisa mulai mengajarkan anak selalu memiliki rasa hormat dengan orang lain dengan cara mengarahkan anak agar selalu mengucapkan salam, maaf, terima kasih dengan orang terdekatnya terlebih dahulu yaitu keluarga karena kalau didalam keluarga sudah diajarkan maka diluar rumah otomatis anak sudah memiliki rasa hormat walaupun anak masih usia dini.

Kebaikan hati, Anak cenderung mengucapkan komentar yang baik yang mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujukan, sungguh-sungguh peduli ketika orang lain diperlukan tidak adil, memperlakukan binatang dengan lembut, berbagi, membantu, dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan, dan untuk membantu agar anak mampu menunjukkan kepeduliannya dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebaikan hati sejak dini, maka anak akan memiliki sikap belas kasih dan tidak terlalu memikirkan dirinya sendiri dan menyadari bahwa dengan berbuat baik itu merupakan tindakan yang benar. Usia dini adalah usia yang dimana usia yang pertama untuk mengembangkan kebaikan hati pada anak, ketika ada teman yang sedang membutuhkan bantuan disitu kita bisa mengajarkan dan melihat kebaikan hati anak terhadap orang lain.

Toleransi, Anak cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan; menunjukkan penghargaan pada orang dewasa dan figur yang memiliki wewenang; terbuka untuk mengenal orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan yang berbeda dengannya dan membantu agar anak mampu menghargai perbedaan antara agama, bahasa, penampilan, budaya. Dengan mengajarkan toleransi sejak dini akan membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan tidak memusuhinya walaupun orang lain tersebut berbeda dengan dia.

Keadilan, Anak cenderung memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, adil, mematuhi peraturan, mau bergiliran dan berbagi.

Montessori berkata bahwa otak anak adalah "*absorbent mind*", yaitu perilaku manusia dikendalikan oleh perintah otak. Perilaku yang tidak baik, seperti dilakukan oleh sebagian generasi muda akhir-akhir ini menandakan bahwa pikiran yang ada dalam otak mereka adalah hal-hal yang tidak baik. Fungsi otak dan otak tengah yang dominan. Sementara, fungsi otak limbic (emosi dan cinta) dan korteks (berpikir) lemah.

Pada pendidikan, moral itu sangat penting untuk anak maka kita sebagai orang tua dan pendidik bisa membantu anak agar memiliki nilai moral sejak masih usia dini dan jika kita ingin kecerdasan moral itu tumbuh pada diri anak sejak usia dini maka harus menerapkan atau memperkenalkan Tujuh kebajikan tersebut dan sebelum ingin anak memiliki semua ke tujuh kebajikan tersebut maka terlebih dahulu orang

tua atau pendidik terlebih dahulu mencontohkan kebajikan tersebut dengan anak dalam kehidupan sehari-hari dan yang menghambat anak memiliki perilaku moral yaitu karena orang tua terlalu sibuk dengan kerja, ketidaklibatan salah satu dari orang tua, kurang pengawasan dari orang dewasa dan terlalu percaya dengan pengasuh yang latarbelakangnya tidak dan tidak pernah mengajarkan dan mencontohkan hal-hal yang baik pada anak.

keluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral, seperti kejujuran, kedermawanan, kesederhanaan, dan menentukan bagaimana dia melihat dunia disekitarnya. Keluarga adalah sebagai bagian terkecil dari masyarakat, memiliki peran yang sangat penting bahkan menjadi ujung tombak keberhasilan karakter anak. Pengalaman hidup pertama kali yang diperoleh anak adalah melalui interaksi dalam keluarga. Anak memperoleh dan mempelajari sesuatu melalui komunikasi dengan anggota keluarganya. Sejak dini anak melihat bagaimana orang-orang disekitarnya berperilaku, jika orang-orang dewasa disekitarnya mencontohkan tingkah laku yang baik maka anak akan mencontohnya dan begitupun sebaliknya jika dicontohkan dengan yang tidak baik, maka dari anak masih berusia dini lah seluruh anggota keluarga mencontohkan moral pada anak yang baik agar nanti anak dewasa ia sudah memiliki perilaku bermoral.

Pengasuhan yang salah, misalnya dengan kekerasan akan berpengaruh terhadap karakter anak, salah asuh dapat menimbulkan

dampak yaitu: berperilaku agresif, yaitu selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal dan fisik, ketidakstabilan emosional, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak diprediksi oleh orang lain.

Hasil riset Dr. Brunce D. Perry, seorang dokter syaraf menunjukkan banyak efek buruk terjadi pada otak anak-anak akibat sering melakukan kekerasan, kelalaian, atau kebengisan yang berulang-ulang di masa kanak-kanak.⁶³

Masa kanak-kanak adalah masa untuk belajar membedakan antara benar dan salah. Riset menunjukkan, bagaimana cara kita bereaksi terhadap perilaku anak yang tidak sesuai etika bisa menjadi faktor penentu yang kritis apakah mereka bisa memetik pelajaran dari kesalahan yang diperbuatnya dan mengembangkan pemahaman moralitas mereka. A Lynn Scoresby, mengungkapkan bahwa kunci utama mengapa kita harus memberi respons yang benar adalah karena: “ pengambilan keputusan yang bermoral dapat dipelajari; karena itu, bergantung pada kita bagaimana mendidik anak agar dapat mengambil keputusan itu dengan benar.”⁶⁴

B. Analisis Konsep Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini

1. Empati

⁶³Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 99.

⁶⁴Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 83.

Menurut Michele Borba, empati adalah kebajikan utama yang pertama dari kecerdasan moral adalah kemampuan memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. Empati muncul secara alamiah dan sejak usia dini, anak-anak lahir dengan membawa sifat yang besar manfaatnya bagi perkembangan moral ini. Inti emosi moral yang menuntut anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Menurut Borba langkah awal melatih anak agar lebih peka terhadap perasaan orang lain adalah dengan memberi pujian. Mulailah dari konsep boleh atau tidak boleh, bukan dari konsep salah dan benar. Karena anak belum mengerti apa itu salah dan benar. Penanaman nilai-nilai moral, akan lebih mudah terserap oleh anak bila dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Bruce Perry dari Fakultas Kedokteran Baylor menemukan bahwa tiga tahun pertama merupakan masa penting dalam hidup anak untuk membangun kapasitas empati, atau sebaliknya, menanamkan benih kekerasan pada mereka. Faktor penentu yang besar pengaruhnya bagi perkembangan moral anak adalah bagaimana perlakuan yang didapat anak dari pengasuh utamanya. Perry mengungkapkan bahwa empati bisa rusak akibat rusak akibat stress yang berulang-ulang selama 36 bulan pertama kehidupan anak seperti kekerasan, penelantaran, dan trauma.

Martin Hoffman mendefinisikan bahwa anak-anak mengembangkan empati mereka dalam beberapa tahapan. Tahap 1: empati umum (bulan-bulan pertama kelahiran) seorang anak tidak dapat membedakan dengan tegas antara dirinya dan lingkungannya, sehingga ia tidak dapat memahami penderitaan orang lain karena menganggap penderitaan itu sebagai bagian dari dirinya. Bayi berusia enam bulan mendengar bayi lain menangis dan ikut menangis juga. Tahap 2: empati egosentris (mulai usia 1 tahun) reaksi seorang anak kepada anak lain yang sedang menderita perlahan mulai berubah. Dia sekarang memahami ketidaknyamanan orang lain sebagai bukan bagian dari dirinya. Anak usia dua tahun melihat ibunya menangis, lalu dia duduk disamping ibunya dan mengusap-usap tangan ibunya dengan lembut. Tahap 3: empati emosional (tahun-tahun pertama prasekolah) pada saat usia sekitar dua atau tiga tahun, seorang anak mulai mengembangkan kemampuan memerankan orang lain. Dia mengenali bahwa perasaan seseorang mungkin berbeda dari perasaannya, yang dapat dengan sangat baik mengetahui sumber-sumber penderitaan orang lain, dan menemukan cara sederhana memberikan bantuan atau menunjukkan dukungan. “kamu tampak sedih, sepedamu rusak. Kamu bisa menggunakan ini sebagai gantinya.” Tahap 4: empati kognitif (tahun-tahun pertama sekolah dasar, mulai usia 6 tahun) pada tahap ini seorang anak dapat memahami persoalan dari sudut pandang orang lain, sehingga ada peningkatan dalam usahanya mendukung dan membantu kebutuhan orang lain. Kemampuannya menggunakan bahasa untuk membantu orang lain

juga meningkat pesat. “Nenek itu tampaknya membutuhkan bantuan untuk menaiki elevator,”piker Kelly; lalu ia menahan pintu elevator sehingga nenek itu dapat masuk dengan aman.

Jadi kesimpulannya, anak cenderung bisa memahami perasaan orang lain dan peka terhadap orang lain yang sedang mengalami kesulitan dan kesakitan dan anak juga bisa merasakan apa yang sedang dialami orang tua, keluarga dan orang lain.

2. Hati nurani

Menurut Michele Borba, Hati Nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Sikap orang tua sebagai pengajar moral sangat berperan penting dalam menentukan anak menjalani hidup sesuai etika yang berlaku, dengan diterapkan pola asuh yang baik dan dapat mengarahkan perkembangan nurani anak. Jika belum mengajarkannya dengan benar, anak-anak akan rawan terhadap godaan untuk melakukan perbuatan tidak bermoral, baik dari dalam maupun dari luar, dan mereka bisa melakukan pilihan yang salah. Langkah kedua ini menunjukkan bagaimana anda dapat mengajarkan sifat-sifat kecerdasan moral sehingga anak tidak hanya mampu membedakan anatara benar dan salah, tetapi juga mengembangkan keyakinan yang kuat terhadap

kebajikan-kebajikan tersebut sehingga ia akan secara sadar memilih untuk bertindak benar.

Dr. Marvin Berkowitz, ketua pusat pengembangan karakter, menekankan bahwa target moral terbaik adalah yang cukup tinggi, tetapi juga dapat dicapai serta dikomunikasikan dengan jelas kepada anak. Setelah target tersebut ditetapkan, orangtua harus berpegang teguh pada hal tersebut dan jangan menurunkannya.

Robert Coles mendefinisikan “nurani itu bukan jatuh dari atas,” kita belajar hal baik dan buruk dari orangtua yang mengajarkan bagaimana kita harus bertindak dan berkata dalam situasi tertentu; juga mengajarkan apa yang tak dapat diterima dan apa yang sama sekali tak boleh dilakukan. Orangtua model ini siap mengajari anak mereka melalui kata-kata dan contoh perbuatan sehari-sehari.

Jadi kesimpulannya, anak cenderung bisa membedakan benar dan salah, selain itu juga peran orang tua sangat penting pada anak agar anak bisa membedakan benar dan salah dengan cara memberikan contoh yang baik dalam kehidupan anak sehari-hari.

3. Kontrol diri

Menurut Michele Borba, Kontrol diri adalah membuat anak mampu menahan diri dari dorongan bahwa nafsu sehingga ia dapat melakukan sesuatu yang benar berdasarkan hati dan pikirannya. Jika anak mempunyai kontrol diri, ia tahu dirinya punya pilihan dan dapat

mengontrol tindakannya. Membekali anak dengan karkter yang kuat karena menahan mereka memanjakan diri dengan bersenang-senang dan justru memusatkan pada tanggung jawab dan menyadarkan anak akan adanya konsekuensi berbahaya atas tindakan yang dilakukannya, sehingga dengan kesadaran tersebut anak dapat mengontrol emosinya.

Menurut Permendikbud, anak mampu mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik buruk, benar salah, sopan tidak sopan.

Robert Coles mendefinisikan bahwa cara terbaik mengajarkan moralitas kepada anak adalah dengan melihat contoh yang diberikan oleh orang tua, contoh yang diberikan merupakan hal terbaik untuk membuat anak menyerap nilai-nilai moral kontrol diri.

Jadi kesimpulannya, anak cenderung bisa menunggu giliran dan jarang memaksakan pendapatnya atau menyela; mampu mengatur implus dan dorongan tanpa bantuan orang dewasa, mudah kembali tenang ketika kecewa atau marah dan dengan mengajarkan pada anak baik buruk, salah benar, sopan tidak sopan agar anak tau sebelum melakukan sesuatu.

4. Rasa hormat

Menurut Michele Borba, Rasa hormat adalah mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak

adil dan bersikap memusuhi. Orang tua adalah pendidik pertama jadi pastikan perilaku moral anak-anak adalah mengambil contoh perilaku moral orang tuanya baik untuk anak-anaknya. Anak cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, menggunakan nada bicara yang sopan dan menahan diri untuk tidak membicarakan teman/orang lain di belakang dan perilaku lancang, memperlakukan diri dengan penuh penghargaan, menghargai privasi orang lain. Jika kita ingin anak kita menjadi pribadi yang memiliki sikap hormat, kita harus mengajarkan prinsip moral kehormatan dalam bentuk sikap dan tindakan yang spesifik dan jelas. Untuk menumbuhkan rasa hormat dengan menjelaskan cara memperbaiki sikap dengan menjadi contoh dan mengajarkannya, dan menyadarkan. Dengan menulis catatan kecil ucapan terima kasih terbukti suatu cara sederhana untuk mendorong rasa terima kasih, anak yang masih kecil bisa dituliskan ucapan terima kasihnya dan hanya perlu menuliskan namanya.

Menurut Peremdikbud, mengucapkan salam dan kata-kata baik, seperti maaf, terima kasih pada situasi yang sesuai.

Jadi kesimpulannya, anak cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, menggunakan nada bicara yang sopan, anak selalu bersikap baik dan menghormati orang lain dan memperlakukan orang lain dengan baik dan terbiasa meminta maaf, berterima kasih kepada orang lain.

5. Kebaikan hati

Menurut Michele Borba, kebaikan hati adalah membantu anak menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Anak mengucapkan komentar yang baik yang mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujukan, sungguh-sungguh peduli ketika orang lain diperlukan tidak adil, memperlakukan binatang dengan lembut, berbagi, membantu, dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan, menolak untuk menjadi bagian dari orang-orang yang mengintimidasi dan mengejek orang lain, selalu menunjukkan kebaikan hati dan perhatian pada orang lain dengan contoh dari orangtua/guru berikan. Makna kebaikan hati itu sendiri peduli terhadap orang lain sehingga anak mempertimbangkan perasaan orang lain, bukan hanya mementingkan perasaan dirinya sendiri. Kebaikan hati bisa diajarkan kepada anak dengan menumbuhkan kepedulian, kedermawanan, dan kasih sayang. Berikan pemahaman makna dan nilai kebaikan serta manfaatnya bagi dirinya. Makna kebaikan hati itu sendiri peduli terhadap orang lain sehingga anak akan mempertimbangkan perasaan orang lain, bukan hanya mementingkan perasaan dirinya saja.

Sadarkan anak akan konsekuensi perilaku buruk sehingga akan berpikir sebelum bertindak kejam dan jahat. Orang tua dan guru memegang peran penting dalam membantu anak memahami bahwa perbuatan tidak baik kepada orang lain mengandung konsekuensi, mendorong anak untuk berbuat baik kepada orang lain bukan karena

mengharapkan balasan, melainkan suka membuat orang senang. Dengan terus menerus berbuat baik kepada orang lain, anak tidak akan merasa puas melakukannya. Dan mendorong anak untuk menolong temannya yang lagi kesusahan dan memberikan bantuan.

Menurut Permendikbud, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat dan sportif.

Aliah B. Purwakania Hasan mendefinisikan kecerdasan moral sebagai kapasitas mengetahui untuk membedakan mana yang benar dan salah dengan bertindak atas perbedaan tersebut sehingga mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah ketika melanggar standar tersebut, jadi pendidikan kecerdasan moral adalah proses mengajarkan manusia untuk bertindak sesuai dengan jalan yang benar dan berguna. Moral merupakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Maka dalam merumuskan membangun atau mengajarkan pendidikan kecerdasan moral Aliah B Purwakania Hasan dalam menguraikannya tidak lepas dari psikologi islam. Berikut langkah-langkah mengajarkan kecerdasan moral. Yaitu: Altruisme merupakan tindakan tidak mementingkan diri sendiri dan memperhatikan kesejahteraan orang lain yang diekspresikan melalui perilaku prososial seperti saling membagi, saling bekerja sama dan saling membantu. Islam sendiri mengajarkan umatnya untuk melakukan perilaku prososial atau tolong menolong dalam

kebaikan dan ketakwaan, serta mengajarkan bahwa segala niat harus ikhlas semata-mata untuk Allah.

Jadi kesimpulannya, anak cenderung mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujukan, sungguh peduli ketika orang diperlakukan tidak adil, berbagi, membantu dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan dan dengan melihat perilaku orangtuanya anak akan lebih bisa menyerap dan mencontohnya

6. Toleransi

Toleransi merupakan kebajikan moral berharga yang dapat mengurangi kebencian, kekerasan. Toleransi harus diajarkan sejak usia dini, sebelum benih-benih sikap tidak bertoleransi terlanjur tertanamkan. Toleransi merupakan nilai moral yang membuat anak saling menghargai tanpa membedakan suku, penampilan, budaya dan keyakinan. Menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan; menunjukkan penghargaan pada orang dewasa dan figur yang memiliki wewenang; terbuka untuk mengenal orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan yang berbeda dengannya; menyuarakan perasaan tidak senang dan kepedulian atas seseorang dihina; mengulurkan tangan pada anak lain yang lemah, yang akan melukai hati kelompok atau anak lain; focus pada karakter positif yang ada pada orang lain meskipun ada perbedaan diantara mereka; menahan diri untuk tidak menilai orang lain.

Jika kita secara serius ingin menghentikan rasialisme, fanatisme, sikap tidak bertoleransi, dan kebencian, kita harus secara sadar mencontohkan dan menumbuhkan toleransi di rumah dan di sekolah sejak anak usia dini. Pada usia itulah merupakan saat terbaik untuk membantu anak tumbuh menjadi individu yang menghargai dan menghormati orang lain meski berbeda-beda.

Menurut Permendikbud, menghormati (toleransi)

Thomas Lickona mendefinisikan bahwa toleransi sebagai kebajikan etis. Agar anak dapat mengerti perbedaan suku bangsa dari setiap manusia dan keluarga. Masing-masing individu itu unik, toleransi dalam hal ini berarti melihat sisi baik setiap manusia. Ketika dilahirkan, anak-anak tidak mengenal rasa benci: prasangka dan stereotip itu dipelajari atau tumbuh akibat kurangnya sosialisasi.

Jadi kesimpulannya, anak cenderung mampu menghargai perbedaan antara agama, bahasa, penampilan, budaya dan cara terbaik dan efektif untuk anak belajar toleransi yaitu dengan melihat dan mendengar contoh di kehidupan sehari-hari.

7. Keadilan

Menurut Michele Borba, Keadilan merupakan menuntut anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun. Kebijakan ini

meningkatkan kepekaan moral anak, akan terdorong membela pihak yang diperlakukan tidak adil.

Aliah B. Purwakania Hasan mendefinisikan yaitu: Menerapkan prinsip keadilan sosial Islam mengajarkan bahwa manusia harus berusaha untuk berbuat adil, meskipun sulit. Keadilan yang berlaku bagi diri sendiri dan orang-orang yang terdekat. Kadang-kadang manusia terjebak oleh nafsu baik karena faktor materi maupun kekerabatan yang mendorong untuk bersikap tidak adil.

Jadi kesimpulannya, anak cenderung memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil sehingga anak bisa mematuhi peraturan, mau bergiliran, berbagi, peka dan terdorong membela orang lain yang diperlakukan tidak adil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas permasalahan yang telah dibahas, maka penulis dapat menyimpulkan dari hasil skripsi ini menjadi beberapa kesimpulan yaitu: Kecerdasan Moral menurut Michele Borba dapat dibangun pada anak sejak usia dini dan Tujuh kebajikan utama untuk menumbuhkan kecerdasan moral sesuai dengan perkembangan anak. Empati, anak cenderung menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, dan memperlakukan orang dengan kasih sayang. Hati nurani, Anak cenderung memiliki suara hati yang memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalan yang bermoral. Kontrol diri, anak cenderung menunggu giliran, mampu mengatur implus dan dorongan tanpa bantuan orang dewasa, mudah kembali tenang ketika marah dan menahan diri dari agresif fisik dan membantu mengendalikan perilaku mereka. Rasa hormat, anak cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, memperlakukan diri dengan penuh penghargaan dan selalu bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebaikan hati, anak cenderung peduli ketika orang lain diperlakukan tidak adil, memperlakukan binatang dengan lembut, berbagi, membantu dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Toleransi, anak

cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan, menghargai perbedaan agama, bahasa, penampilan dan budaya. Keadilan, Anak cenderung memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, adil, mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi.

B. Saran-Saran

Saran yang hendak peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Orang tua seharusnya lebih memperhatikan moral anak usia dini karena sejak dinilah tingkah laku anak itu dibentuk dan menentukan bagaimana moral ia dewasa nantinya.
2. Lembaga pendidikan hendaknya mengajarkan anak atau mendidik anak sejak usia dini dengan menggunakan nilai-nilai moral, agar anak tumbuh menjadi anak yang bernalar, bermanfaat, berilmu dan bermartabat.
3. Masyarakat umum hendaknya peduli dengan moral anak disekitarnya bukan hanya melihat kemudia mengupat, akan tetapi melihat dan mengajarkan hal-hal yang baik pada anak. Karena lingkungan juga berpengaruh besar terhadap pengembangan moral anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Borba Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Borba Michele. 2010. *The Big Book Of Parenting Solutions (101 Jawaban Sekaligus Solusi Bagi Kebingungan Dan Kekhawatiran Orang Tua Dalam Menghadapi Permasalahan Anak Sehari-Hari)*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Dimiyanti, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Kencana.
- FTT IAIN Bengkulu. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Bengkulu: FTT IAIN.
- Kartika, Handika Pangestu. 2015. “*Hubungan Pola Asuh Ibu Dan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*”, PSPD Fk Universitas Tanjungpura.
- Kostelnik J, Marjorie, Dkk. 2017. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak (Developmentally Appropriate Practices)*, Depok: Kencana.
- LN Yusuf, Syamsu. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Miller C Jamie. 2003. *Mengasah Kecerdasan Moral Anak Melalui 10 Menit Permainan*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Mubayidh, Makmun. 2006. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak..* Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Rahmat Yang Maha Esa Menteri Pendidikan Nasioanl.
- Poespoprodjo W. 1998. *Filsafat Moral*, Bandung: CV Pustaka Grafika.
- Roopnarine Jaipul L Dan James E Johson. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini (dari berbagai pendekatan)*, Jakarta: Kencana.

- Septi, Bayu Pratiwi. 2016. "*Peningkatan Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Cooperative Play Kelompok B Tk Kemala Bhayngkari 55 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017*", FKIP UNS.
- Sri, Nuryani. 2016. " *Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kalibanteng Kulon Kota Semarang*", Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Suyadi. 2012. *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. 2014. *Teori pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, Ardy Novan. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wiyani, Ardy Novan. 2016. *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Yaljan Miqdad. 2004. *Kecerdasan Moral*, Yogyakarta: Pustaka PAHIMA.
- Zed Mestika. 2008. *Metode Penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.